

**PERAN KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ  
DALAM OPTIMALISASI FUNGSI BAITUL MAAL**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar S.Sos  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**Oleh :**

**Mufida Atmamiah  
NPM: 1641030289**

**Jurusan Manajemen Dakwah**



**MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2020 M**

**PERAN KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ  
DALAM OPTIMALISASI FUNGSI BAITUL MAAL**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S. Sos  
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



**Oleh**

**Mufida Atmamiyah  
NPM: 1641030289**

**Jurusan: Manajemen Dakwah**

Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J, M.Si

Pembimbing II : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/ 2020 M**

## ABSTRAK

Dalam menghindari krisis keuangan, pangan dan turunnya kualitas sumberdaya akibat kekurangan gizi dan nutrisi masyarakat, maka perlu membentuk Baitul Maal (lembaga keuangan), yang juga berfungsi sebagai lembaga sosial atau kementerian sosial Islam. Umar bin Abdul Aziz menjadikan Baitul Maal sebagai lembaga yang terkelola dengan seharusnya, Umar merupakan keturunan dari Umar bin Al-Khatthab khalifah pertama pencetak Baitul Maal menjadi lembaga yang terorganisir dan tersistem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam optimalisasi fungsi Baitul Maal. Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh dengan jenis kepustakaan, sifat penelitian historis adapun sumber data primer dan sekunder yang diperoleh dengan mengumpulkan data tentang sosok khalifah Umar bin Abdul Aziz dan kebijakan-kebijakan yang ditetapkannya serta dampak dari kebijakan tersebut terhadap stabilitas pemerintahannya, dengan menggunakan analisis kesinambungan historis. Kajian dalam penelitian ini meliputi riwayat hidup Umar bin Abdul Aziz, produk-produk kebijakan yang dibuat dimasa pemerintahannya. Temuan penelitian diperoleh melalui kebijakan-kebijakan dimasanya terkhusus kebijakan tentang Baitul Maal, dampak dari kebijakan Umar bin Aziz terhadap pertumbuhan dan perkembangan Baitul Maal, sehingga pada masa itu masyarakat bisa mendapatkan layanan yang sangat maksimal dari lembaga keuangan negara Baitul Maal, selanjutnya analisis penelitian Baitul Maal lebih optimal karena peran khalifah yang sangat mempengaruhi, bahkan dapat dikatakan seperti pada pemerintahan kakeknya yaitu Umar bin Al-Khatthab. Simpulan dalam penelitian Umar bin Abdul Aziz berperan sebagai khalifah Bani Umayyah melalui pemikirannya yang mengacu pada kebijakan keadilan, menjadikan negara adil dan sejahtera aman dari korupsi, kecurangan, kebatilan, dan kedzaliman hingga terwujudnya fungsi Baitul Maal yang menjadikan kesejahteraan, kemakmuran secara merata pada masyarakat Bani Umayyah.

**Kata Kunci : Peran, Khalifah Umar bin Abdul Aziz, optimalisasi, Baitul Maal.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Mufida Atmamiah
NPM	: 1641030289
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam Optimalisasi Fungsi Baitul Maal” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Juli 2020

Penulis,

Mufida Atmamiah  
1641030289



## HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : PERAN KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ  
DALAM OPTIMALISASI FUNGSI BAITUL MAAL  
**Nama** : Mufida Atmamiah  
**NPM** : 1641030289  
**Jurusan** : Manajemen Dakwah  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

### MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**



**DR. M. MAWARDI J. M. SI**  
**NIP. 196612221995031002**

**Pembimbing II,**



**MULYADI, S.A.G., M.SOS.I**  
**NIP. 197403261999031002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan**



**DR. HJ. SUSLINASANJAYA, S.A.G., M.A.G**  
**NIP. 197206161997032002**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030 Sukarama 1 Bandar Lampung*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PERAN KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM OPTIMALISASI FUNGSI BAITUL MAAL”** disusun oleh, **MUFIDA ATMAMIAH**, NPM: **1641030289**, Jurusan Manajemen Dakwah (MD), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 28 Juli 2020

**Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag** (.....)

**Sekretaris : Hermantp. M.Ti** (.....)

**Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA** (.....)

**Penguji II : Dr. H. M. Mawardi J. M.Si** (.....)

**Mengetahui**



**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP: 196104091990031002**

## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” [QS. Al-Anfal (8): 27]





## **PERSEMBAHAN**

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Allah Ta'ala selalu memberikan ridho dan kemudahannya dalam menjalankan hidup ini.
2. Kedua orang tua Ibunda Sriyati dan Ayahanda Supriyadi yang selama ini memberikan do'a, semangat, bimbingan, dan tak pernah lelah untuk mengingatkanku dalam segala hal kebaikan apapun dari kecil hingga sekarang.
3. Adik-adiku Aminah Khoirunnisa dan Na'ilah Istiqomah, yang tak henti-hentinya mengingatkanku dan selalu menamaniku.
4. Bude Rati dan kakak sepupu ku Riana terimakasih selalu meyakinkanku atas pilihanku dan memperhatikanku dalam tindakanku.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 08 November 1997. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Supriyadi dan Ibu Sriyati.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2003:

1. SDN 1 Gedung Agung, Lampung Selatan lulus tahun 2009
3. SMPN 2 Jatiagung, Lampung Selatan lulus tahun 2012
4. SMAN 1 Jatiagung, Lampung Selatan lulus tahun 2015. Dan pada tahun 2016 penulis masuk di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Manajemen Dakwah (MD).

Bandar Lampung, 12 Juli 2020.

Hormat Saya,

Mufida Atmamiah  
NPM. 1641030289

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Manajemen Dakwah (MD). Shalawat serta salam senantiasa semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“PERAN KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM OPTIMALISASI FUNGSI BAITUL MAAL”**

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Suslina Sanjaya sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. M. Mawardi J., M. Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Pimpinan dan para petugas perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
7. Sahabat sekaligus saudara seperjuangan MD C angkatan 2016, teman-teman KKN kelompok 14 tahun 2019 Nia Ferliana, Kristianingsih serta teman-teman, terimakasih atas persahabatannya. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan di masa depan.
8. Kawan seperjuangan skripsi Ela Listiani, Putri Eka Handayani serta keluarga Galaxiida IPA 2 yang selalu selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
9. Keluarga besar MDI Aisyah Humayrah yang selalu memberikan nasihat dan Doa dalam menjalani kehidupan.
10. Rekan kerja Rumah Tahfidz Al-Fatih Sukarame dan SMP Al-Huda Jatimulyo yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
11. Keluarga besar UKM Al-Ittihad UIN Raden Intan Lampung.
12. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang .....	3
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Penelitian .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	10
H. Metode Penelitian .....	10

### BAB II. UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Riwayat Hidup Umar bin Abdul Aziz .....	15
B. Faktor-faktor yang memengaruhi Kepribadian Umar bin Abdul Aziz.....	18
1. Faktor Internal .....	18
2. Faktor Eksternal .....	27
C. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz .....	37
1. Bidang Politik.....	38
2. Bidang Ekonomi.....	50
3. Bidang Sosial.....	63
4. Bidang Agama.....	67
F. Tinjauan Pustaka.....	70

### **BAB III. BAITUL MAAL PADA MASA UMAR BIN ABDUL AZIZ**

A. Kebijakan Perekonomian Pada Baitul Maal .....	74
1. Langkah-Langkah Kebijakan Perekonomian Baitul Maal .....	79
2. Target perekonomian Baitul Maal.....	80
B. Sarana-Sarana Umar bin Abdul Aziz dalam Merealisasikan Target Perekonomian Baitul Maal .....	82
C. Kebijakan Keuangan Pendapatan Baitul Maal .....	87
D. Kebijakan Pengeluaran Baitul Maal .....	92

### **BAB IV. PERAN KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM OPTIMALISASI FUNGSI BAITUL MAAL**

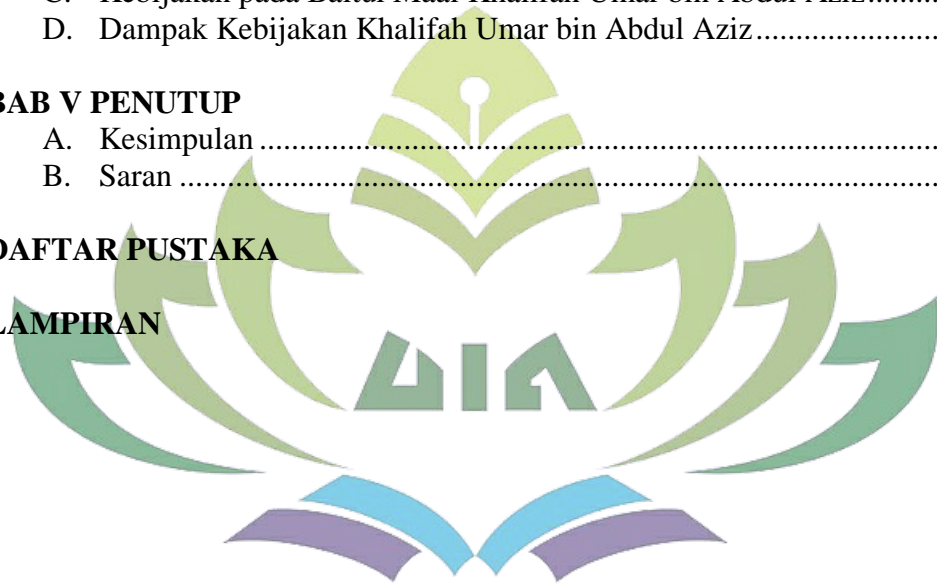
A. Doktrin Pemikiran Umar bin Abdul Aziz .....	104
B. Penataan Kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz .....	105
C. Kebijakan pada Baitul Maal Khalifah Umar bin Abdul Aziz.....	107
D. Dampak Kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.....	122

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	126

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi penelitian ilmiah ini terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul penelitian ini. Adapun judul penelitian ini yaitu “Peran Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dalam Optimalisasi Fungsi Baitul Maal”. Maksud judul tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut:

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.<sup>1</sup> Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Adapun Pengertian lain yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup>

Sehingga menurut penulis yang dimaksud dengan peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan oleh orang yang memiliki jabatan atau kedudukan dalam melaksanakan suatu tuntunan yang disebut dengan peranan.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah seorang Khalifah Dinasti Umayyah kedelapan. Umar dilahirkan di Madinah. Umar menjadi khalifah hari Jumat, 10 Shafar 99 H atau 717 M dan menjabat sebagai khalifah menggantikan sepupunya

---

<sup>1</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 15

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 243



yaitu Sulaiman bin Abdul Malik. ia menjabat sebagai khalifah dari 717 sampai 720 M.<sup>3</sup>

Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalkan adalah meminimumkan biaya.<sup>4</sup>

Menurut penulis yang dimaksud dengan optimalisasi adalah proses pencapaian solusi terbaik atau menjadikan sesuatu menjadi baik dan bernilai sempurna.

Baitul Maal secara harfiah, *bait* adalah rumah sedangkan *maal* maksudnya adalah harta. Kegiatan baitul maal menyangkut kegiatan dalam menerima titipan dana zakat, infaq, dan shadaqah, serta pengoptimalan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.<sup>5</sup>

Menurut penulis baitul maal adalah rumah atau lembaga yang mengelola kegiatan zakat, infaq, dan shadaqah.

Dari beberapa penjelasan istilah di atas, maka yang dimaksud judul proposal ini adalah suatu studi tentang peran kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam optimalisasi fungsi Baitul Maal melalui kebijakan yang ia buat dengan memperbaiki perekonomian umat pada masa itu.

---

<sup>3</sup>Muhammad Abdul Aziz Wibowo, “Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 2.

<sup>4</sup>Krisna Amelia Yuniar, “Optimalisasi Pengelolaan Zakat Dan Efektifitas Amil Zakat Terhadap Peningkatan Perolehan Zakat, Infak, Sedekah (Zis) Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Tulungagung”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulung Agung, 2017), h. 12.

<sup>5</sup>Buchari Alma, Doni Juni Priansa, “*Manajemen Bisnis Syariah*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa diantaranya :

1. Kepemimpinan (leadership) merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam manajemen, karena kepemimpinan merupakan penggerak bagi sumber daya dalam suatu lembaga.
2. Baitul maal dimasa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dapat difungsikan secara optimal sehingga mampu memenuhi kebutuhan rakyat atau umat.
3. Kajian tentang kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam mengoptimalkan fungsi masih jarang dilakukan yang berhubungan dengan Baitul Maal, sehingga menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Kekhalifahan atau yang sering disebut kepemimpinan adalah fakta sosial yang tidak bisa dihindarkan untuk mengatur hubungan antar individu yang tergabung dalam satu masyarakat. Dimana masing-masing individu memiliki tujuan kolektif yang ingin diwujudkan bersama dalam masyarakat.

Fungsi kepemimpinan baru bisa dijalankan dalam sebuah masyarakat, jika telah terpenuhi tiga unsur utama berikut ini; kumpulan manusia yang dimulai dari tiga orang atau lebih; terdapat tujuan kolektif yang ingin diwujudkan bersama; terdapat seseorang yang dipilih menjadi pemimpin yang mendapatkan persetujuan

dari mayoritas anggota masyarakat yang akan membantunya merealisasikan tujuan bersama.<sup>6</sup>

Model kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan prinsip pertengahan, moderat dalam memandang persoalan. Tidak memberikan kekuasaan secara otoriter, atau kebebasan secara mutlak, sehingga bebas dari nilai. Ia bukanlah model demokrasi yang secara mutlak dapat diterapkan sepanjang sejarah dan perubahan zaman. Sehingga kemampuan seorang pemimpin untuk mengetahui kondisi sosial dan politik yang melingkupi operasional organisasi yang dipahami. Kemampuan strategis sebagai kemampuan untuk membuat perencanaan strategis, serta kebijakan atau program yang harus dijalankan untuk mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama.<sup>7</sup>

Islam sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh manusia menempatkan pemimpin sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Sehingga, keberhasilan sebuah negara erat kaitan dengan tokoh pemimpinnya. Salah satu yang menjadi indikator keberhasilan kepemimpinan dalam pemerintahan dapat dilihat dari terwujudnya pemerintahan yang baik yang diterapkan oleh pemimpin negara tersebut.<sup>8</sup> Dan seorang pemimpin yang berhasil dalam kepemimpinannya adalah mampu memberikan keadilan dan menciptakan ekonomi umat secara merata.

Dalam ekonomi Islam maka akan dijumpai lembaga yang mengelola keuangan negara. Lembaga tersebut ialah Baitul maal atau kas negara, Baitul Maal pertama kali didirikan di masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar r.a yang menggantikan Nabi Muhammad tahun 632 M. Meski demikian, Baitul Maal terlihat dalam bentuk yang sebenarnya sebagai lembaga permanen terjadi dalam masa pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khatthab r.a, Khalifah kedua. Dimasa

---

<sup>6</sup>Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 127-128

<sup>7</sup>*Ibid*, h.135

<sup>8</sup>Nana Audina. *Journal "Al Idarah" Volume II. No.2. Tahun 2018, Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis*. Hal 24. 29-Oktober-2019



pemerintahannya adalah harta dari negeri-negeri bekas kekaisaran Iran dan Roma yang ditaklukan mulai tumpah ke dalam negeri Islam, sehingga lembaga baitul maal pun lalu menjadi departemen negara Islam yang amat penting lagi kuat.<sup>9</sup>

Suatu bentuk pengorganisasian Baitul Maal mulai ada pada pemerintahan Islam dimasa Khalifah Umar bin Al-Khatthab r.a. Baitul Maal pusat ada di ibukota negara dan langsung berada didalam kendali khalifah. Sedangkan baitul maal provinsi berada dibawah tanggung jawab gubernur provinsi. Semua kebutuhan pemerintah dan keperluan masyarakat dipenuhi oleh Baitul Maal yang mengawasi penerimaan dan pengeluaran publik, membantu kaum miskin dan melakukan fungsi-fungsinya.<sup>10</sup>

Dinasti Bani Umayyah merupakan sistem kekhalifahan yang pertama kalinya setelah era Khulafa' Rasyidin. Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada 680 M. Dinasti ini mulai semakin jauh dari nilai dan norma yang beradab sejak Mu'awiyah mewariskan kekuasaannya kepada anaknya sendiri yang sangat mendewakan kesenangan hidup duniawi, Yazid bin Mu'awiyah. Gaya hidup hedonis pun kemudian mewarnai kehidupan dimasa-masa kekuasaan dinasti ini, terutama dikalangan elitnya yang berimbas kepada masyarakatnya secara hampir keseluruhan. Sehingga Baitul Maal tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan jauh tererosok kedalam jeratan kesenangan hidup duniawi. Umar bin Abdul Aziz yang bukan putera kandung Khalifah Sulaiman bin

---

<sup>9</sup>Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 278

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 280

Abdul Malik, atas kehendak-Nya dipilih dan diangkat menjadi khalifah menggantikan sulaiman.<sup>11</sup>

Umar bin Abdul Azis bin Marwan bin Al-Hakam bin Abu Al-Ash bin Umayyah bin Abd syams bin Abd Manaf. Gelarnya adalah Al-Imam Al-Hafizh Al-Allamah Al-Mujtahid Az-Zahid Al-‘Abid As-Sayyid Amirul Mukminin Haqqan, Abu Hafsh Al-Quraisyi Al-Umawi Al-Madanim, kemudian Al-Mishri, Al-Khilafah Az-Zahid Ar-Rasyid Asyajj Bani Umaiyyah.<sup>12</sup>

Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah bagaikan titisan kakek moyang Umar Bin Khatthab hidup sangat sederhana, tindakan dan kebijakannya dilandaskan kepada moral agama, sesuatu yang selama ini seperti diabaikan.<sup>13</sup> Umar berusaha menghidupkan kembali ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Di dalam sistem kepemimpinannya, Umar berusaha mengangkat gubernur yang terpercaya, membuat perencanaan dan tujuan yang jelas serta melakukan pengawasan terhadap jalannya roda kepemimpinannya.<sup>14</sup>

Wujud kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz melalui kebijakan yang ia buat yaitu bidang sosial menghentikan mengkafirkan cacian terhadap Sayidina Ali bin Abu Thalib di tempat umum maupun di dalam khutbah dikarenakan Utsman bin Affan terbunuh, keluarga Umayyah menuduh Ali (khalifah pada waktu itu) melindungi pembunuhan Utsman r.a. Bidang agama mengirimkan para ulama ke Afrika sampai pelosok-pelosok agar seluruh masyarakat dapat belajar Islam sesuai syariat Allah dan hukum Allah dan melakukan pembukuan Hadist. Bidang politik rakyat adalah tujuan utama untuk mensejahterakan dengan mengambil sikap

---

<sup>11</sup> A.Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 2

<sup>12</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet ke I. h.11

<sup>13</sup> A.Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 3

<sup>14</sup> Nana Audina. *Journal “Al Idarah” Volume II. No.2. Tahun 2018, Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz*. Hal 23. 29-Oktober-2019

kepada para pejabat yang menyimpang, turun tangan mengganti pejabat yang terlibat korupsi dan menindak para pejabat yang menyelewengkan jabatannya digunakan sebagai alat memperkaya diri dengan mengambil uang Baitul Maal yang seharusnya digunakan untuk rakyat miskin. Setelah Umar bin Abdul Aziz memimpin dalam memilih pejabat ia memilih pejabat dengan syarat bertakwa, amanah dan dapat menjalankan agama dengan baik kepada Allah. Ia juga menghidupkan kembali ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi, mendirikan sholat secara berjama'ah dan menjadikan masjid sebagai tempat untuk mempelajari hukum Allah.<sup>15</sup>

Khalifah juga mengeluarkan banyak kebijakan dibidang ekonomi sehingga kebijakan tersebut mampu mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan dan membawa kepada kesahtraan. Sejarah mencatat bahwa pada masa Umar bin Abdul Aziz, para muzakki atau orang yang ingin berzakat sulit menemukan para fakir dan miskin. Dia mampu meletakkan neraca keadilan bagi rakyat maupun keluarganya. Setelah melewati kejayaan Islam yang dinahkodai oleh Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan Khulafa' Rasyidin, peradaban Islam mengalami banyak kemunduruan, hingga kemudian datang masa kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dengan kepemimpinannya, Islam mulai tumbuh dan berkembang seperti peradaban Islam pada masa-masa awal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Abdul Aziz Wibowo, "Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz", (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 10.

<sup>16</sup>Azidni Rofiqo, Fitra Rizal, "Kebijakan Ekonomi Pada Masa Kekhalifahan Bani Umayyah (Studi Kasus Keberhasilan Kebijakan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dan Kegagalan Gubernur Nasar Bin Sayyar Pada Masa Khalifah Marwan Ii 744–750 Masehi)", (Jurnal Ilmiah Peradaban Islam Vol. 16 No. 2, 2019), h.227



Dalam kebijakan ekonomi, Umar memulai dengan menyerahkan semua harta kekayaan diri dan keluarganya yang tidak wajar kepada umat melalui Baitul Maal, mulai dari perkebunan di Maroko, tunjangan hingga cincin pemberian Al Walid bahkan ia menyerahkan kekayaan istrinya, Fatimah binti Abdul Malik yang mendapat pemberian dari ayahnya, yaitu kalung emas bernilai 10.000 dinar emas. Umar beralasan bahwa selama seluruh wanita negeri ini belum memiliki kemampuan memakai seharga kalung emas yang dimiliki istrinya, maka Umar melarang dirinya dan keluarganya untuk memakai emas tersebut. Umar sama sekali tidak pernah mengambil harta dari Baitul Maal, termasuk fa'i yang menjadi haknya. Saat awal Umar menjabat sebagai khalifah situasi dan kondisi pemerintahan Umayyah dan system keuangan negara berada pada kondisi yang buruk dan membahayakan. Pada era sebelum Umar bin Abdul Aziz kebijakan Umayyah menerapkan kebijakan pajak, kharaj, jizyah, dan pajak-pajak lain yang tidak manusiawi dan merugikan rakyatnya.

Strategi kebijakan Umar pada awal kepemimpinannya meliputi, Pertama, tidak memperluas daerah kekuasaan Islam, namun difokuskan pada keamanan masyarakat demimewujudkan ketenangan dan kesejahteraan masyarakat. Kedua, khalifah menerapkan kebijakan netral dan egaliter, persamaan, berada di atas semua golongan, ras, suku untuk mendapatkankesejahteraan.<sup>17</sup>

Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sangat singkat yaitu dua tahun lima bulan dan empat hari. Namun ia berhasil menghidupkan kejayaan Islam sebagaimana pada masa pendahulunya, ia membuat prestasi dan kebijakan yang

---

<sup>17</sup>*Ibid*, 228

menguntungkan yaitu mengembalikan fungsi Baitul Maal, memperbaiki birokrasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat, menghapus pajak-pajak tambahan dan retribusi, mengadakan uji kelayakan pejabat negara, menghormati dan memuliakan Nabi.<sup>18</sup> Disinilah yang menarik untuk dikaji sehingga saya mengangkat judul “Peran Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dalam Optimalisasi Fungsi Baitul Maal”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah peran kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam mengoptimalkan fungsi Baitul Maal. Untuk membatasinya penulis mengambil bagaimana kebijakan-kebijakan tentang Baitul Maal.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas penulis dapat memberikan rumusan masalah, diantaranya ialah: Bagaimana peran Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam optimalisasi fungsi Baitul Maal?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana peran kekhalifahan yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz dalam mengoptimalkan fungsi melalui kebijakan-kebijakan tentang Baitul Maal.

---

<sup>18</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great Of Two Umar's*, (Jakarta:Zaman, 2016), h. 208

## G. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

### 1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu sumbangan pemikiran baru pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya pada Jurusan Manajemen Dakwah.

### 2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mahasiswa dapat mengambil pelajaran dari kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang telah mencapai kejayaan di masa dinasti Umayyah, Sehingga menjadikan pembelajaran hidup dan dapat diambil nilai-nilai keteladanannya untuk masa kini maupun yang akan datang.

## H. Metode Penelitian

Metode ilmiah dan penelitian merupakan metode yang digunakan dalam ilmu tertentu sangat tergantung pada objek formal ilmu yang bersangkutan. Karena objek formalnya yang khas, membawa konsekuensi bagi metodologi studi dan penulisan karya ilmiah dalam bidang ini.<sup>19</sup> Studi tokoh adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, ide, dan pengaruh pemikirannya, dan idenya dalam perkembangan sejarah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 5

<sup>20</sup>*Ibid*, h.44

### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian pustaka (Library research). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dan mempelajarinya. Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan data-data informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lainnya<sup>21</sup> Untuk melihat sisi kehidupan Umar bin Abdul Aziz.

### 2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian historis yaitu penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu yang meliputi kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan keadaan yang telah lalu.<sup>22</sup>

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan sejumlah teori yang tersedia mengenai studi tokoh, baik yang berkaitan dengan *stressing* utama penelitian maupun mengenai metode-metode pengambilan konklusi-konklusi yang terdapat didalamnya, terutama dalam mengambil kesimpulan,<sup>23</sup> dengan menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh menggunakan buku-buku,

---

<sup>21</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996) Cet. VII, h.33

<sup>22</sup>Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h.21

<sup>23</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 48



kitab-kitab, ensiklopedi dan karya ilmiah yang membahas tentang sisi kehidupan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz.

#### 4. Metode Pengumpulam Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan yaitu dengan ditelusuri karya-karya orang lain, mengenai Umar bin Abdul Aziz atau mengenai Baitul Maal. Yang disebut terakhir dapat dicari dalam ensiklopedi, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.<sup>24</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni:

##### a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>25</sup> Maka dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang diperlukan dari sumber data primer yaitu

- 1) Biografi Umar bin Abdul Aziz dikarang oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi;
- 2) Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz dikarang oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi;
- 3) The Great Of Two Umar's dikarang oleh Fuad Abdurahman;
- 4) Umar bin Abdul Aziz Khalifah Zuhud yang Memenuhi Dunia dengan Keadilan dikarang oleh Abdul Aziz Sayyid Al-Ahli;

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 49

<sup>25</sup>Ardial. *Paradigma dan model Penelitian komunikasi*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014) h.359.

- 5) Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh dikarang oleh A. Mustofa Bisri;
- 6) Biografi Khalifah Rasulullah dikarang oleh Khalid Muhammad Khalid;
- 7) Rekam Jejak Para Khalifah dikarang oleh Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi;

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan.<sup>26</sup>Data sekunder digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian seperti buku-buku referensi, majalah, Koran, internet atau dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang diperlukan dari sumber data diantaranya:

- 1) *History of the Arabs* di karang oleh Philip K. Hitti
- 2) Keutamaan Khulafa' Ur-Rasyidin dikarang oleh Mubasysyiroh Al-Atsariyah
- 3) Skripsi Universitas Jember Pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dikarang oleh Muhammad Arif Ramdhani
- 4) Skripsi UIN Sunan Ampel Baitul Maal Umar bin Abdul Aziz dikarang oleh Machsunah.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h.36

## 5. Analisis Data

Dalam penelitian studi tokoh, penulis menggunakan metode analisis kesinambungan historis. Dalam melihat kesinambungan historis, yaitu dengan melakukan analisis terhadap tokoh dalam konteks perkembangan kebijakannya dengan cara menghubungkan pemikiran-pemikirannya terhadap sejarah hidupnya, seperti lingkungan historis, dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya.<sup>27</sup>

Diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan fase-fase dan tingkatan-tingkatan di dalamnya. Diselidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan itu. Pandangan-pandangan yang unik itu dihubungkan dengan dunia aktual peneliti sendiri, diterjemahkan dengan terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikirnya, sehingga kedua macam konsepsi tentang manusia itu saling memberi pemahaman. Peneliti kemudian dengan berpangkal dari suatu pandangan pribadi yang terikat pada zaman, kebudayaan dan gaya berpikir aktual sambil terbuka bagi pikiran-pikiran dari zaman dan kebudayaan lain agar terjadi fusi cakrawala.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 36

<sup>28</sup> Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 95

## **BAB II.**

### **UMAR BIN ABDUL AZIZ**

#### **A. Riwayat Hidup Umar bin Abdul Aziz**

Umar Bin Abdul Azis bin Marwan Bin Al-Hakam Bin Abu Al-Ash bin Umayyah Bin Abd syams Bin Abd Manaf. Gelarnya adalah Al-Imam Al-Hafizh Al-Allamah Al-Mujtahid Az-Zahid Al-‘Abid As-Sayyid Amirul Mukminin Haqqan, Abu Hafsh Al-Quraissy Al-Umawi Al-Madanim, kemudian Al-Mishri, Al-Khilafah Az-Zahid Ar-Rasyid Asyaji Bani Umaiyah.<sup>29</sup> Kepribadian Umar bin Abdul Azis termasuk kepribadian seorang pemimpin yang menarik.<sup>30</sup>

Ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran Umar bin Abdul Aziz. Menurut pendapat yang kuat, dia lahir pada tahun 61 H. Ini adalah pendapat mayoritas ahli sejarah, karena ia sinkron dengan usia dimana beliau wafat, yaitu tahun 101 H dalam usia empat puluh tahun. Ada sebagian sumber menyebutkan bahawa dia dilahirkan di Mesir. Adz-Dzahabi menyebutkan Umar lahir di madinah pada masa Yazid bin Mu’awiyah.<sup>31</sup>

Bapaknya bernama Abdul Aziz bin Marwan seorang yang pernah menjabat menjadi gubernur Mesir lebih dari dua puluh tahun.<sup>32</sup> Dan ibunya bernama Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khattab, bapaknya bernama

---

<sup>29</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010). Cet ke I, h. 11

<sup>30</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*. (Jakarta: Darul Haq, 2017). Cet V, h. 13

<sup>31</sup>*Ibid*, h.17

<sup>32</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah)*, h.12



Ashim bin Umar bin Al-Khattab, Al-Faqih Asy-Syarif Abu Amr Al-Quraishi Al-‘Adawi.<sup>33</sup>

Umar bin Abdul Aziz mempunyai ciri-ciri fisik, ia berkulit hitam manis, berwajah lembut dan tampan, dihiasi janggut yang bagus, bermata cekung, rambutnya sedikit beruban, dan di dahinya terdapat bekas luka akibat tendangan kuda.<sup>34</sup>

Umar mendapatkan luka di dahinya ketika masih kecil ia asik bermain masuk ke kandang kuda ingin melihat-lihat tiba-tiba ada seekor kuda menendang tepat dibagian wajahnya hingga melukainya. Ayahnya lalu mengusapnya dan mengatakan jika kamu orang yang terluka dari Bani Umayyah, sesungguhnya kamu orang yang berbahagia.

Diceritakan dalam kisah Umar bin Khatthaab kakek Umar bin Abdul Aziz pernah bermimpi di tengah malam bahwa dari anakku akan lahir seorang anak laki-laki yang diwajahnya ada bekas luka, dia akan memenuhi bumi dengan keadilannya lalu ia terbangun dan bergumam siapa gerangan diantara anak-anakku yang kepalanya luka dan berjalan seperti jalanku, aku yakin di antara mereka ada seorang yang akan menyebarkan keadilan di muka bumi.<sup>35</sup>

Kakeknya yaitu Umar bin Khatthab pernah bermimpi dengan mimpi yang menunjukkan akan hal ini, bahkan mimpi ini beberapa kali dialami oleh orang lain selain Al-Faruq Umar bin Khatthab sehingga hal ini menjadi populer dimasyarakat.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h.13

<sup>34</sup> *Ibid*, h.18

<sup>35</sup> A.Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 17

Abdul Aziz bin Marwan, bapak Umar bin Abdul Aziz mempunyai sepuluh orang anak. Mereka adalah Umar, Abu Bakar, Muhammad, Ashim, dan istri beliau, Laila binti Ashim bin Umar bin al-Khattab. Sedangkan enam orang lainnya dari istrinya yang lain, yaitu Al-Ashbagh, Sahl, Suhail, Ummu Hakam, Zayyan dan Ummul Banin. Ashim itulah yang ibunya Umar bin Abdul Aziz, yang memiliki nama asli yaitu Laila binti Ashim bin Umar bin Al-Khattab diberikan dalam istilah namanya, yakni Ummu Ashim.

Umar bin Abdul Aziz mempunyai empat belas anak laki-laki, diantaranya Abdul Malik, Abdul Aziz, Abdullah, dan tiga perempuan yaitu Aminah, Ummu Ammar, Ummu Abdillah. Sementara jumlah anak laki-laki yang disepakati adalah dua belas orang.

Umar tumbuh di Madinah mengikuti para ulama Madinah dan tekun menuntut ilmu dari para syekh di Madinah. Ketika bapaknya meninggal dunia, dia diasuh oleh pamannya, Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan. Dia menempatkan Umar bersama anak-anaknya, namun pamannya lebih banyak mendahulukan Umar dari anak-anaknya. Dia juga menikahkan Umar dengan putrinya, Fatimah binti Abdul Malik, seorang perempuan yang sholehah yang mengikuti Umar bin Abdul Aziz dan lebih mengutamakan apa yang ada disisi Allah atas harta benda di dunia. Dari istrinya ini Umar bin Abdul Aziz mendapatkan tiga orang anak, yaitu Ishaq, Ya'qub dan Musa.

Umar memiliki beberapa istri diantara istri Umar bin Abdul Aziz adalah Lamis binti Ali bin Harits yang dikaruniakan tiga orang anak, yaitu Abdullah, Bakr, dan Ummu Ammar. Diantara istrinya Umar bin Abdul Aziz adalah Ummu

Utsman binti Syu'aib bin Zayyan yang dengannya dikaruniakan satu orang anak, yaitu Ibrahim. Sedangkan anak-anak Umar bin Abdul Aziz yang bernama Abdul Malik, Walid, Ashim, Yazid, Abdulllah, Abdul Aziz, Zayyan, Aminah, dan Ummu Abdillah, ibu mereka adalah Ummu Walad. Sehingga Umar memiliki empat orang Istri dan enam belas orang anak.<sup>36</sup>

## **B. Faktor Yang Memengaruhi Pemikiran Umar Bin Abdul Aziz**

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal dalam mempengaruhi pemikiran Umar bin Abdul Aziz, yaitu:

#### **a. Kondisi Keluarga**

Umar bin Abdul Aziz tumbuh di Madinah. Dan sebagaimana penduduk Madinah, ia sangat sopan, gemar dan tekun menuntut ilmu dari para syeikh Madinah. ia sering duduk bersama para sesepuh Quraishy dan jarang sekali duduk dengan para pemuda,<sup>37</sup> begitulah kebiasaannya Sehingga Umar tumbuh menjadi dewasa dan berakal lebih cepat dari usianya. Umar sering mengunjungi Abdullah bin Umar bin Al-Khattab karena hubungan saudara ibunya dengan Ibnu Umar. Ketika Umar pulang kepada ibunya, Umar berkata, "Ibu, aku ingin menjadi seorang laki-laki seperti paman dari ibu". Maksudnya adalah Abdullah bin Umar. Maka ibunya berkata, "Sulit bagimu menjadi seperti pamanmu itu." Dan perkataan itu berulang kali diucapkan ibunya padanya.

<sup>36</sup>*Ibid*, h.18

<sup>37</sup> Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2006), h. 210

Umar Bin Abdul Aziz tumbuh besar, dan bapaknya yaitu Abdul Aziz berangkat menuju Mesir untuk menjabat sebagai gubernurnya. Dari Mesir Abdul Aziz bapaknya Umar menulis surat kepada istrinya, Ummu Ashim agar menyusul ke Mesir bersama anaknya. Maka Ummu Ashim mendatangi pamannya Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab, dia menyampaikan surat dari suaminya, maka Ibnu Umar berkata kepadanya, “Keponakanku, dia adalah suamimu, pergilah kepadanya.” Manakala Ummu Ashim hendak berangkat, Ibnu Umar berkata, “Tinggalkan anakmu ini, maksudnya adalah Umar bin Abdul Aziz, bersama kami, dia satu-satunya anakmu yang mirip dengan keluarga besar al-Khatthab”. Ummu Ashim tidak membantah, dan dia meninggalkan Umar bersama pamannya.<sup>38</sup>

Abdul Aziz bin Marwan ayah Umar adalah salah seorang keluarga Bani Umaiyah yang lebih cenderung kepada kebenaran dan petunjuk Allah, ia mempercayakan pendidikan Umar bin Abdul Aziz puteranya dikala masih kecil kepada salah seorang ulama besar yang mengajar di kota itu, yang terhitung paling pandai dan saleh, yaitu Shalih bin Kaisan.<sup>39</sup>

Demikianlah Umar bin Abdul Aziz tumbuh diantara paman-paman dari ibunya di Madinah dari keluarga Umar bin Al-Khatthab, tidak diragukan lagi bahwa Umar bin Abdul Aziz terpengaruh oleh

---

<sup>38</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*. (Jakarta: Darul Haq, 2017). Cet V, h.21

<sup>39</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Khalifah Rasulullah*, (Bandung: Diponegoro, 1990), h.620



mereka dan oleh para sahabat Nabi di Madinah.<sup>40</sup> Sehingga Umar menjadi pemuda yang gemar mengsanadkan haditsnya dan meriwayatkan dari banyak sahabat dan tabi'in, dan tidak hanya itu Umar juga memiliki kapasitas ilmu sunnah yang besar, banyak hadits yang ia hafal, bahkan ia telah mencapai derajat mampu berijtihad.<sup>41</sup>

#### b. Menuntut Ilmu dan Menghafalkan Al-Qur'an Sejak Kecil

Sejak kecil Umar bin Abdul Aziz sudah senang menuntut ilmu, membaca dan hadir pada diskusi para ulama, dalam berlaku taat, dan memperoleh jiwa yang bersih. Ketika hafalan haditsnya belum lancar dengan segera Umar akan mempelajari hadits tersebut dengan para sahabat, tabi'in, dan meriwayatkan hadits dari mereka. Umar mengambil hadits dari Abdullah bin Ja'far, Anas bin Malik, Abu Bakar bin Abdurrahman, dan Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, begitu pula Umar meriwayatkan Umar bin Ibnu Utbah, dari dialah Umar meriwayatkan paling banyak hadits Rasulullah SAW.<sup>42</sup> Umar juga suka berada di majelis ilmu di Madinah yang saat itu menjadi pusat ilmu pengetahuan dan keshalehan, penuh dengan para ulama, ahli fikih dan orang-orang shaleh. Umar sudah jatuh cinta pada ilmu pengetahuan sejak usia dini. Salah satu tanda kecerdasan Umar bin Abdul Aziz adalah kesungguhannya dalam menuntut ilmu dan kesukaan pada sastra.

---

<sup>40</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, h.22

<sup>41</sup>Abdul Aziz Sayyid A, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Zuhud yang Memenuhi Dunia dengan Keadilan*, (Jakarta: SAMARA Publishing), h.21.

<sup>42</sup>*Ibid*, h.19.

Dalam usia yang masih dini juga, Umar bin Abdul Aziz telah hafal Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an Al-Karim sangat memberikan pengaruh positif tentang Allah, kehidupan, alam semesta, surga dan neraka, qadha dan qadar, dan hakikat kematian.<sup>43</sup> Dan sungguh membekas semua pelajaran dalam Al-Qur'an yang Umar pelajari hingga hakekatnya mati ia sangat takut jika mendengar kematian serta menangis terhadap semua yang terjadi pada umurnya, sampai ibunya mendengar akan tangisannya, dan bertanya, “mengapa kamu menangis? lalu Umar berkata : aku ingat mati”, maka ibunya pun juga ikut menangis, seluruh hidupnya Umar bersama Al-Qur'an mempelajari serta mengamalkan perintah di dalamnya.<sup>44</sup>

### c. Pengalaman

Di Madinah Umar bin Abdul Aziz tumbuh dan besar dalam limpahan nikmat dan kemuliaan. Ia selalu mendapatkan pemberian dari paman-pamannya dan memperoleh kasih sayang dari mereka. Ketika berjalan di bumi, seakan-akan ia mempunyai tingkatan tersendiri, yaitu menjadi pemuka-pemuka Madinah dan diantara pemimpin-pemimpin Damaskus. Hanya saja perilakunya lebih cenderung mengikuti keluarga Umawiyah dibanding keluarga Al-Khatthab.

Bila berjalan, ia selalu dalam keadaan wangi dan sombong, jika ada orang yang melihatnya pasti tidak akan berkedip, orang-orang bia

---

<sup>43</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010). Cet ke I.h.19

<sup>44</sup>Umar Prasetyo, “Kepemimpinan Spiritual Umar bin Abdul Aziz”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), h. 32

tahu kehadirannya dari harum minyak wangi yang mereka cium sebelum Umar sampai. Umapun hobi mengenakan aksesoris yang mewah untuk rambut dan kakinya, ia memakai cincin berlian yang mahal dijarinya, yang cincing tersebut diperoleh dari pamannya Al-Walid, yang dibawa dari Maroko dan dari penaklukan negara Afrika. Ia memakai kain dan selendang yang paling mahal bahkan satu potong kain seharga 100 dinar atau seharga 4 juta rupiah lebih, dan membeli mantel sutra seharga 800 dirham atau setara 1 juta rupiah lebih. Tampak jelas pada diri Umar bin Abdul Aziz tanda-tanda kesombongan dan kemewahan khas keluarga Bani Umayyah.

Sungguh sikap berlebih-lebihan dan foya-foya membawa diri Umar kepada sikap yang keliru.<sup>45</sup> Bahkan ketika suatu hari Umar tengah asyik menyisir rambutnya hingga ia terlambat menghadiri shalat berjamaah, dan ketika itu gurunya, Shalih bin Kaisan yang sedang menunggu dipintu masjid. Tatkala Umar datang dalam keadaan terlambat, Shalih bertanya alasan keterlambatannya, namun Umar menjawab, “aku tengah menyisir rambutku”. Kemudian Shalih berkata, “sudah sedemikiankah engkau lebih mencintai melakukan menyisir rambut hingga mengalahkan shalat?”.<sup>45</sup>

Akhirnya Shalih bin Kaisan menulis surat untuk ayah Umar yaitu Abdul Aziz bin Marwan di Mesir. Kemudian ayah Umar mengutus seorang utusan ke Madinah untuk menggunduli rambut Umar. Umar bin

---

<sup>45</sup> Abdul Aziz Sayyid A, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Zuhud yang Memenuhi Dunia dengan Keadilan*, (Jakarta: SAMARA Publishing), h.12-13.

Abdul Aziz memiliki watak keras dan tegas dari ibunya, seakan-akan teriakan Umar bin Al-Khatthab mengalir didalam darahnya.<sup>46</sup>

Pernah suatu hari seorang budak berkulit hitam, karena kesal ia memberanikan diri membantah perintah Umar, dan tanpa berfikir panjang Umar lalu menyerang budak tersebut, perlakuan kasar tersebut berhenti ketika si budak tanpa tidak berdaya dan menyerah. Ketika merasa suasana redam budak hitam berkata kepada Umar, “apakah engkau tidak pernah melakukan kesalahan sama sekali yang membuat Pencipta mu marah?. Pernah”, jawab Umar. “Apakah Penciptamu segera menghukum kesalahanmu?” kata budak hitam, dan Umar menjawab, “aku berharap tidak?”. Kemudian budak hitam tersebut berkata, “kalau begitu, mengapa engkau langsung menghukum ku, sedangkan Pencipta mu tidak langsung menghukum mu”. Lalu Umar merasa malu segera meninggalkan budak tersebut dan berkata, “sekarang engkau sudah kumerdekakan dengan mengharap ridho Allah”. Sejak saat itu, Umar mulai berlaku lemah lembut kepada siapapun.<sup>47</sup>

Apabila dilihat kehidupan waktu kecil siapapun tentu akan menduga bahwa ia kelak akan terseret arus nafsu dunia dan berfoya foya tetapi Umar bin Abdul Aziz dengan rasa takutnya kepada Allah dan semangat menuntut ilmu penanaman sikapnya terhadap kebenaran begitu dijunjung tinggi dan perlawanannya terhadap kebatilan begitu gigih.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 14

<sup>47</sup> A.Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 16

Umar sering mengunjungi Abdullah bin Umar bin Al-Khattab karena saudaradari ibunya. Ketika Umar pulang kepada ibunya, Umar berkata, “Ibu, aku ingin menjadi seorang laki-laki seperti paman dari ibu”. Maksudnya adalah Abdullah bin Umar. Maka ibunya berkata, “Sulit bagimu menjadi seperti pamanmu itu”.<sup>48</sup> Abdullah bin Umar bin Al-Khattab atau yang sering disebut Ibnu Umar adalah seorang yang mulia diantara keluarga Al-Khattab sesudah bapaknya. Keduanya terkenal zuhud, tekun dan selalu menjaga ibadahnya. Sa'id Al-Musyyab pernah berkata, “kalau engkau ingin melihat salah seorang dari penghuni surga maka lihatlah Abdullah bin Umar”.<sup>49</sup>

Obsesinya yang ingin menjadi seperti pamannya yaitu Abdullah bin Umar bin Al-Khattab. Sehingga sejak itu Umar tidak pernah puas menuntut ilmu dengan ulama, dimasa mudanya benar-benar dihabiskan untuk hal-hal yang utama seakan-akan ia menjauhkan diri dari teman-teman sebayannya. Umar sangat tekun mempelajari dan menghafal Al-Qur'an hingga dalam waktu yang tidak lama Al-Qur'an telah dikuasai oleh Umar, selain itu ia pun belajar bahasa Arab, sastra dan lain-lain dengan hasil yang luar biasa. Semua yang dicapainya merupakan hal yang wajar selain Umar dikaruniai Allah kecerdasan,<sup>50</sup> ia juga terus belajar dan berusaha tanpa lelah sehingga air matanya tak pernah kering serasa beban manusia ia semua yang menanggungnya. An-Nadhr bin

---

<sup>48</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, h. 21

<sup>49</sup> A. Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, h. 20

<sup>50</sup> Kalid Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 621



Arabi berkata, “Aku pernah menemui Umar bin Abdul Aziz, dan aku melihat beliau sering menggigil, seakan-akan beliau yang bertanggung jawab atas seluruh duka manusia”.<sup>51</sup>

#### d. Masyarakat Sekitar

Lingkungan masyarakat sekitar juga berpengaruh besar dalam pembentukan pemikiran seseorang. Umar bin Abdul Aziz hidup dalam sebuah lingkungan masyarakat yang bertakwa, shaleh, suka menuntut ilmu, dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, sejumlah sahabat Rasulullah masih ada di Madinah. Dan mengambil riwayat hadits dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Sa'ad bin Yazid, dan Sahal bin Sa'ad, serta Anas bin Malik yang sering menjadi imamnya dalam shalat, sehingga Umar berkata, “aku tidak pernah melihat seorangpun yang shalatnya lebih mirip dengan shalatnya Rasulullah dari pada pemuda ini”. Keberadaannya di Madinah sangat berpengaruh pada kejiwaan dan pemikirannya, juga keimanannya, Kota Rasulullah itu memiliki keterikatan rohani dengan Umar bin Abdul Aziz, begitu juga lingkungan masyarakat disana memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan pemikiran seorang Umar bin Abdul Aziz dalam keilmuan dan pendidikan sehingga mampu mengatur dan menetapkan suatu keputusan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, *99 Kisah Orang Shalih*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 112

<sup>52</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010). Cet ke I, h. 24

Umar bin Abdul Aziz tetap tinggal di Madinah hingga menyelesaikan pendidikannya dengan sangat baik, dan hingga bapaknya meninggal dunia pada tahun 85 H, Setelah bapaknya yaitu Abdul Aziz meninggal Umar diasuh oleh pamannya Abdul Malik bin Marwan dan Umar diangkat menjadi menantu oleh khalifah Abdul Malik dinikahkan dengan anak perempuannya Fatimah Binti Abdul Malik seorang wanita sholehah ia lebih mendahulukan apa yang ada di sisi Allah dari pada kesenangan dunia.<sup>53</sup> Setelah menikah Umar diangkat menjadi seorang gubernur di Khusnairah, kota besar setelah Aleppo di bagian Syiria yang merupakan wilayah kekuasaan dinasti Umayyah pada tahun 85 H. Tetapi Pemerintahan Umar di wilayah ini belum sampai dua tahun beliau dipindahkan ke Madinah untuk menggantikan gubernur lama yang seringkali menggelisahkan rakyat. Di Madinah Umar berhasil membawa masyarakatnya ke dalam kedamaian dan kemakmuran oleh karena itu kemudian beliau diangkat menjadi gubernur untuk seluruh tanah Hijaz yaitu Makkah dan Madinah.

Selama enam tahun di Madinah, Umar telah melakukan banyak hal untuk kenyamanan dan ketentraman masyarakat. Salah satu hasil kebijakan Umar adalah memperluas masjid Madinah, membuat Sumur umum untuk kepentingan masyarakat. Pengalaman ini yang membuat pandangan hidup dan perkembangan pemikirannya hanya untuk

---

<sup>53</sup> Muhammad Abdul Aziz Wibowo, "Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 59

mensejahterakan rakyat dan salah satu impiannya yaitu membuat semua orang dapat masuk Islam melalui perantara kebijakan yang ia putuskan.<sup>54</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Dalam membentuk pemikiran seorang Umar bin Abdul Aziz dalam menetapkan suatu kebijakan dan keputusan dalam mengelola suatu wilayah sehingga Umar mempunyai gagasan pemikiran yang mampu membuat keistimewaan (Baitul Maal),

### a. Umar bin Abdul Aziz Sebelum Menjadi Khalifah

Umar bin Abdul Aziz merupakan ulama yang memiliki keistimewaan, dekat dengan para khalifah. Umar juga berpengaruh besar dalam arah kebijakan para Khalifah Bani Umayyah, karena mereka sering meminta nasehat dan pendapatnya, juga sering bermusyawarah dengannya. Faktor itulah yang membuat Umar tumbuh menjadi pemuda yang mempunyai derajat keilmuan yang tinggi. Sehingga pada usia muda dalam diri Umar nampak jiwa kepemimpinannya.

Umar bin Abdul Aziz menempati tempat istimewa dalam keluarga Umawiyah. Abdul Malik sendiri sangat memuliakannya dan kagum akan kecerdasannya, padahal Umar masih sangat muda, dia menikahkan dengan putrinya. Akan tetapi dimasa Abdul Malik, Umar bin

---

<sup>54</sup>Kori Lilie Muslim, Melia Afdayani. *Journal "ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies" Volume III. No.1. Tahun 2019, Umar Bin Abdul Azis Zaman Keemasan Islam Masa Dinasti Umayyah*, hal 32. Diakses 04-Juni-2020

Abdul Aziz tidak ikut menjalankan pemerintahan karena masih sangat muda dan kesibukannya dalam menuntut ilmu di Madinah.<sup>55</sup>

Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi kepala sebuah daerah kecil dinegeri Syam bernama Khanashirah yang termasuk wilayah Aleppo. Abdul Malik sengaja melakukannya untuk melatih dan memberi kesempatan kepada Umar mengelola pemerintahan. Sampai pamannya Abdul Malik meninggal dunia tahun 86 H Umar tetap menjabat sebagai kepala daerah.<sup>56</sup>

Ketika pamannya dari pihak ayahnya itu meninggal dunia, Umar bin Abdul Aziz sangat sedih dan hal ini sangat berpengaruh padanya. Umar berkata kepada anak pamannya tersebut, Maslamah bin Abdul Malik, “Hai Maslamah, aku hadir saat bapakmu dimakamkan. Aku tidak sanggup menahan air mataku. Ketika itu, aku sadar bahwa dia telah menerima ketentuan Allah yang membuatku merinding. Maka aku berjanji kepada Allah untuk tidak bekerja seperti pekerjaannya sekalipun aku dinobatkan menjadi pemimpin seperti ini. Akupun telah berusaha untuk ini”.

Pada bulan Rabi’ul Awwal 87 H, Khalifah Walid bin Abdul Malik menobatkan Umar sebagai gubernur Madinah Al-Munawwarah, ketika itu Umar bin Abdul Aziz berusia 25 tahun menggantikan Hisyam bin Ismail awalnya menolak, ia menerima jabatan sebagai gubernur

---

<sup>55</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah)*, h.29.

<sup>56</sup>Muhammad Abdul Aziz Wibowo, “Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 60.

Madinah tetapi dengan tiga syarat.<sup>57</sup> Yang kemudian Tha'if digabungkan ke wilayah kepemimpinannya pada tahun 91 H. Tiga syarat yang diberikan oleh Umar bagi pengangkatannya sebagai amir yaitu:

Pertama: Dapat memimpin dengan benar dan adil, tidak menzalimi siapapun dan tidak berlaku sewenang-wenang kepada siapapun dan bertanggung jawab penuh terhadap Baitul Maal.

Kedua: Diperbolehkan melaksanakan ibadah haji pada tahun pertama, yang ketika itu Umar belum pernah melaksanakan ibadah haji.

Ketiga: Dia diperbolehkan untuk memberikan sumbangan kepada penduduk Madinah.

Walid bin Abdul Malik menyetujui tiga syarat yang diajukan oleh Umar bin Abdul Aziz. Sehingga Umar bin Abdul Aziz pun langsung memulai tugasnya dan penduduk Madinah sangat bahagia dengan kepemimpinannya. Umar pun menjadi penguasa wilayah Hijaz.

Diantara pekerjaan paling penting yang akan dilaksanakan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah membuat majelis permusyawaratan di Madinah. Kemudian Umar memanggil sepuluh orang ahli fikih Madinah. Mereka adalah Urwah bin Zubair, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Khaitam, Sulaiman bin Yasar, Qasim bin Muhammad,

---

<sup>57</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2006), h. 215



Salim bin abdullah bin Umar, saudaranya Abdullah bin Abdullah bin Umar, abdullah bin Rabi'ah dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit.<sup>58</sup>

Umar mencintai Madinah, ia menjabat sebagai gubernur selama enam tahun dan penduduk madinah menganggap Umar telah berhasil menjadi gubernur karena telah memenuhi kemakmuran dan kesejahteraan di penjurur negeri.<sup>59</sup>

#### b. Umar bin Abdul Aziz Menjadi Khalifah

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik yaitu seorang khalifah sebelum Umar yang mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai Khalifah menggantikannya adalah orang yang baik dan patuh kepada perintah Allah. Ketika Sulaiman bin Abdul Malik menjadi khalifah, sulaiman menjadikan Umar bin Abdul Aziz sebagai menteri dan penasihat. Umar selalu berada disamping khalifah. Diantara kebaikan-kebaikan Sulaiman bin Abdul Malik adalah bahwa dia berkenan menerima nasihat seorang ulama ahli fikih, Raja' bin Haiwah al-Kindi, yang mengusulkan ketika Sulaiman dalam keadaan sakit dan akhirnya wafat, agar mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai penerusnya. Akhirnya Sulaiman menetapkan surat wasiat agar tidak memberi celah setan sedikit pun. Ibn Sirin berkata, "Semoga Allah merahmati Sulaiman, dia mengawali khalifahnya dengan menghidupkan shalat dan mengakhiri dengan

---

<sup>58</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*. (Jakarta: Darul Haq, 2017). Cet V, h.35.

<sup>59</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great Of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2016), h. 220

menunjuk Umar bin Abdul Aziz sebagai penerus.<sup>60</sup> Alasan mendorong Sulaiman mengangkat Umar, yaitu dengan tiga alasan:

Pertama, khalifah Sulaiman tidak sombong dan keras kepala seperti pendahulunya, dan tidak mudah terpengaruh oleh para bawahannya.

Kedua, khalifah Sulaiman yakin dengan pemikiran dan pendapat dari Umar yang sering sekali benar.

Ketiga, Umar menghalangi Al-Walid mencabut hak Sulaiman sebagai pengganti khalifah dan Sulaiman sangat berterima kasih kepada Umar.<sup>61</sup>

Dalam pembicaraan empat mata dengan Raja, Sulaiman bertekad menetapkan suatu ketetapan. Sulaiman berkata, “tunjukkan aku orang yang akan bisa menggantikan ku”, kemudian Raja bin Hawain berkata “Sesungguhnya sesuatu yang dapat melindungimu di kuburmu dan dapat menolongmu di akhiratmu ialah engkau menjadikan pengganti khalifah bagi kaum muslimin seseorang lelaki yang sholeh yaitu Umar bin Abdul Aziz”.<sup>62</sup>

Sulaiman menerima saran dari Raja bin Hawain, dan berkata, “demi Allah aku mengenalnya sebagai orang yang mulia, baik, dan muslim yang taat. Demi Allah dia akan tetap seperti itu jika aku mengangkatnya sebagai pemimpin. Tetapi jika aku tidak mengangkat

---

<sup>60</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, h. 54

<sup>61</sup> Fuad Abdurrahman, *The Great Of Two Umar's*, h. 226

<sup>62</sup> Kalid Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 603

dari putra Abdul Malik sebagai pemimpin akan terjadi fitnah. Mereka tidak akan membiarkannya kecuali jika aku mengangkat salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin setelah Umar”.<sup>63</sup>

Sulaiman menulis dengan tangannya, “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, ini adalah surat wasiat Sulaiman bin Abdul Malik Amirul Mukminin untuk Umar bin Abdul Aziz. Sesungguhnya aku menyerahkan khalifah kepadanya sesudahku dan sesudahnya yaitu kepada Yazid bin Abdul Malik, dengarkanlah dan taatilah, bertakwalah kepada Allah, janganlah berselisih, karena musuh-musuh kalian akan berharap mengalahkan kalian”. Lalu Sulaiman menstempel surat tersebut.<sup>64</sup>

Raja bin Hawain menemui Sulaiman bin Abdul Malik yang sedang menghadapi detik-detik terakhir hidupnya serbelum ia meninggal dunia. Sulaiman wafat pada tahun 99 H, Raja kemudian menyuruh kepala polisi Ka’ab bin Hamid untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga Sulaiman. Ketika keluarga sudah berkumpul di Masjid Dabiq, Raja bin Hawain mengatakan berjanjilah kalian untuk berbaiat. Dan mereka serempak berjanji akan membaiat kepada orang yang disebutkan dalam surat keputusan yang dibuat oleh Sulaiman bin Abdul Malik.<sup>65</sup>

Raja bin Haiwah berkata, “Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik sesungguhnya ia telah meninggal dan isi surat wasiat dibacakan Umar

---

<sup>63</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2006), h. 229

<sup>64</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*. (Jakarta: Darul Haq, 2017). Cet V, h.55

<sup>65</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2006), h. 231

bin Abdul Aziz sebagai khalifah pengganti Sulaiman bin Abdul Malik sementara Umar bin Abdul Aziz mengucap “Inalillahi wa inna ilaihi rajiun atas apa yang terjadi padanya”. Hisyam lalu berkata, “Innalilahi wa inna ilaihi rajiun perkara ini diserahkan kepada mu bukan kepada anak Abdul Malik”. Umar pun menjawab, ”Benar Innalilahi wa inna ilaihi rajiun perkara ini diserahkan kepadaku karena aku tidak menyukainya”.<sup>66</sup>

Umar bin Abdul Aziz dipaksa naik ke atas mimbar oleh Raja bin Haiwah dan di awal pertemuannya dengan rakyat berkata, “Para hadir sesungguhnya aku telah diuji dengan jabatan ini tanpa pernah dimintai pendapatku tentangnya, bukan juga karena aku yang memintanya dan bukan juga berdasarkan hasil musyawarah kaum muslimin. Sesungguhnya aku tidak memaksa kalian untuk membaiatku. Oleh karena itu pilihlah orang yang pantas untuk memimpin kalian”.<sup>67</sup> Maka orang-orang menjawab serempak, “Wahai Amirul Mukminin, kami telah memilihmu, kami menerimamu, silahkan pimpin kami dengan kebaikan dan keberkahanmu”.

Disaat itulah Umar merasa bahwa dirinya tidak mungkin menghindar dari tanggung jawab menjadi khalifah, maka Umar menambahkan kata-katanya untuk menjelaskan pemikirannya yang ia tuangkan dalam kebijakan-kebijakannya dalam menata umat Islam yang

---

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 234

<sup>67</sup>A.Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 75

dapat disimpulkan dari khutbah politik yang diikrarkan oleh Umar bin Abdul Aziz yaitu:<sup>68</sup>

- 1) Umar berpegang kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Beliau tidak menerima perdebatan apapun dalam masalah-masalah Syariat dan Agama, atas dasar bahwa dia adalah pemimpin yang melaksanakan, bahwa syariat sudah jelas dari sisi penghalalan apa yang Allah Ta'ala halalkan dan pengharaman apa yang Allah haramkan. Umar menolak bid'ah dan ajaran-ajaran yang dibuat-buat.

- 2) Umar menetapkan aturan bagi siapa yang ingin menghubunginya dan bekerja bersamanya. Hendaknya ada hal itu berdasarkan lima perkara:<sup>69</sup>

Pertama, Aturan mengadukan sebuah hajat. Umar memberikan membolehkan bagi siapa saja yang ingin mengadukan sebuah hajat dari orang yang tidak mampu mengadukan kepada khalifah. Yakni Umar menjadikan orang yang berada didekatnya sebagai jembatan penghubung antara dirinya dan orang-orang yang tidak kuasa menghadapnya, sehingga Umar bisa mengetahui apa yang diperlakukan oleh rakyat dan selanjutnya mengkajinya.

Kedua, membantu beliau diatas kebaikan sebatas kemampuannya. Umar membolehkan bagi siapa saja yang ingin mementau Umar dalam urusan kebaikan. Hubungan apapun diantara mereka dengan khalifah harus berpijak kepada kepentingan baik,

---

<sup>68</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet V, h. 59

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 60



dimana mereka membantu khalifah untuk mewujudkannya, sebaliknya mengingatkan beliau dari keburukan apapun.

Ketiga, Orang yang mendekat kepada khalifah wajib membimbing dan mengajak kepada kebaikan, baik bagi rakyat dan Agama.

Keempat, orang yang mendekat kepada khalifah tidak boleh mengghibah siapapun didepan beliau.

Kelima, orang yang mendekat kepada beliau tidak boleh turut campur dalam urusan pemerintahan dan dalam perkara yang bukan urusannya.<sup>70</sup>

Melihat dari kelima perkara tersebut Umar bin Abdul Aziz mengetahui dengan pasti sejauh mana pengaruh orang-orang dekat dan orang-orang khusus penguasa terhadap penguasa dan rakyat, dan terhadap kebijakan penguasa, maka Umar hendak mengingatkan rakyat agar membiarkannya menetapkan kebijakan menurut ijtihadnya dalam batas-batas syariat Allah tanpa menjauhkan mereka sama sekali, karena beliau tetap mengizinkan orang-orang untuk mendekat kepadanya selama mereka membimbingnya kepada kebaikan, membantunya untuk mewujudkannya dan menyampaikan keadaan orang-orang yang memerlukannya.

3) Umar memperingatkan manusia dari akibat buruk dunia

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 61

Umar selalu memperingatkan manusia dari akibat buruk dunia jika mereka menggunakannya dengan tidak baik. Umar meminta mereka memperbaiki tingkah lakunya, mengingatkan mereka akan kematian dan meminta mereka mengambil pelajaran darinya.

#### 4) Umar menetapkan janji atas dirinya sendiri

Umar menetapkan janji atas dirinya sendiri untuk tidak memberikan kebatilan kepada siapapun, dan tidak menghalangi hak siapapun. Umar memberikan hak kepada rakyat atasnya, yaitu agar mereka menaatinya selama dia menaati Allah, dan bahwa tidak ada ketaatan baginya jika dia mendurhakai Allah Ta'ala.<sup>71</sup>

Begitulah khutbah politik Umar bin Abdul Aziz yang sebagian besar yaitu menekankan untuk beribadah kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan juga membantu sesama. Kemudian Umar memegang tampuk khalifah sejak saat itu, yaitu Jum'at 11 Shafar 99 H.

Jabatan menjadi khalifah kepada Umar bin Abdul Aziz tidak menjadi keinginannya, akan tetapi dorongan rakyat kepada Umar untuk menjadi khalifah dan berdasarkan keputusan musyawarah dari kaum Muslimin.

Awal Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah Bani Umayyah situasi dan kondisi pemerintahan Umayyah dan sistem keuangan negara berada pada kondisi yang buruk dan membahayakan. Pada era sebelum Umar kebijakan Umayyah menerapkan kebijakan

---

<sup>71</sup>*Ibid*, h. 61

pajak, kharaj, jizyah, dan pajak-pajak lain yang tidak manusiawi yang merugikan rakyat sehingga di Baitul Maal hanya mengumpulkan harta tanpa adanya penyaluran harta, yang kemudian harta tersebut digunakan oleh para pemerintah Umayyah. Maka dari itu setelah diangkat menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz yang terkenal dengan kezuhudannya, hingga meninggalkan kenikmatan keduniaan. Umar bin Abdul Aziz mengerahkan seluruh potensi dan kemampuannya serta mengabdikan seluruh hidupnya untuk reformasi urusan kenegaraan, stabilitas keamanan, pemerataan kesejahteraan, dan penegakan keadilan di semua lapisan masyarakat.<sup>72</sup> Keputusan yang Umar keluarkan demi menegakkan negara yang sejahtera dan memakmurkan seluruh lapisan masyarakat merupakan jawaban rakyat selama ini, para pemerintah Umayyah sebelum Umar yang cenderung kepada kenikmatan dunia dan memanfaatkan pemasukan negara di Baitul Maal dengan pajak yang tidak manusiawi, digunakan untuk kepentingan para pemerintah Umayyah sendiri tanpa adanya penyaluran terhadap rakyat yang membutuhkan.

### **C. Manajemen Kebijakan Umar bin Abdul Aziz**

Umar Bin Abdul Azis menjabat sebagai Khalifah pada usia 37 tahun, beliau terkenal adil dan bijaksana. Umar bin Abdul Aziz memerintah dengan

---

<sup>72</sup>Azidni Rofiqo, Fitra Rizal, "Kebijakan Ekonomi Pada Masa Kekhalifahan Bani Umayyah (Studi Kasus Keberhasilan Kebijakan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dan Kegagalan Gubernur Nasar Bin Sayyar Pada Masa Khalifah Marwan II 744–750 Masehi)", (Jurnal Ilmiah Peradaban Islam Vol. 16 No. 2, 2019), h. 228

menggunakan metode berpikir normatif yaitu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Hal yang pertama kali dilakukan oleh Umar adalah Umar berjanji untuk menjalankan roda pemerintahan sesuai dengan pedoman yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, sebagai mana telah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw dan empat orang khulafaurasyidin pada masa pemerintahannya.

Kebijakan awal ketika dinyatakan sebagai khalifah yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz adalah melepaskan semua kehidupan yang selama ini penuh dengan kemewahan dan bahkan Umar sadar bahwa harta yang ia gunakan adalah milik masyarakat, bahkan sampai kendaraan beliau jual kemudian uangnya dimasukkan ke Baitul Maal. Sejak itulah Umar hidup dalam kondisi yang serba sederhana.<sup>73</sup>

Kepemimpinan yang dijalankan oleh Umar bin Abdul Aziz itu diterapkan dalam suatu program atau kebijakan yaitu kebijakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan agama, yaitu:

#### 1. Bidang Politik

Kebijakan politik dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz secara garis besar antara lain memperbaiki pejabat pemerintahan, mengambil sikap terhadap kelompok yang menyimpang.

##### a. Memperbaiki pejabat pemerintahan.

Kebijakan pertama Umar setelah diangkat menjadi khalifah adalah dengan memecat pejabat pada saat khalifah sebelumnya diganti

---

<sup>73</sup> Kori Lilie Muslim, Melia Afdayani. *Journal "ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies" Volume III. No.1. Tahun 2019, Umar Bin Abdul Aziz Zaman Keemasan Islam Masa Dinasti Umayyah*, hal 33. Diakses 04-Juni-2020

dengan pejabat yang memiliki kriteria ketakwaan terhadap Allah, amanah dan menjalankan agama dengan baik, syarat itu menjadi mutlak dikarenakan pejabat yang memiliki ketakwaan yang tinggi akan selalu menjadikan syariat Islam menjadi landasan dalam segala tindakan.<sup>74</sup>

Umar tidak akan mengangkat seorang menjadi pemimpin sampai ia mencari tahu tentang diri orang itu, baik lahir maupun batin. Umar memilih pegawainya maupun bukan pegawainya dari orang yang mempunyai ketegasan dalam keadilan dan kelembutan terhadap rakyat.<sup>75</sup>

Adapun kebijakan Umar dalam memperbaiki pejabat pemerintahannya yaitu:

#### 1) Memecat gubernur dan pejabat yang zalim

Umar memecat semua gubernur dan pejabat yang zalim. Diantara pejabat yang dipecat adalah Khalid ibn Rayyan. Umar mengangkat Amr ibn Muhajirin Al-Anshari menggantikan Khalid.

Umar juga memecat pejabat pengurus pajak bumi di Mesir, Usamah bin Zaid At-Tanukhi. Usamah ceroboh, zalim, menghukum potong tangan untuk kasus yang belum jelas dan tidak memperhatikan syarat-syarat potong tangan.

Umar juga memecat gubernur Afrika Yazid ibn Abi Muslim, Dia otoriter dan sering menyalahgunakan kebenaran dan kebaikan.<sup>76</sup>

<sup>74</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2006), h. 247

<sup>75</sup>Abdul Aziz Sayyid A, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Zuhud yang Memenuhi Dunia dengan Keadilan*, (Jakarta: SAMARA Publishing), h.139

<sup>76</sup>Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2006), h. 248



Umar terus mencopot para gubernur zalim dan mendudukkan orang-orang shalih.

## 2) Menolak permintaan kenaikan tunjangan para Amir

Umar mengirimkan sejumlah uang kesetiap amir dipenjuru negeri sebagai tunjangan kebutuhan harian mereka. Namun mereka tidak puas, mereka bermusyawarah dan memutuskan akan mengutus salah seorang untuk membujuk Umar agar menambah uang tunjangan.

Utusan datang dan menyampaikan persoalan. Umar menjawab, “Aku menyesal telah memberi mereka tunjangan! Aku tahu ada banyak kaum muslim yang lebih membutuhkan!”

Utusan pun pulang. Dalam hati ia berkata, “Wahai Bani Umayyah, salahkanlah diri kalian! Kalian telah menikahkan Abdul Aziz (ayah Umar) dengan cucu Umar bin Al-Khatthab! Kalian melahirkan kembali Umar bin Al-Khatthab dalam diri Umar bin Abdul Aziz.”<sup>77</sup>

## 3) Melarang semua pejabat pemerintahan menerima suap dengan alasan apapun.

Umar bin Abdul Aziz menghapus kebiasaan menerima bingkisan sejak dahulu sudah menjadi tradisi pemerintahan Bani Umayyah, ketika ada yang mengatakan kepada Umar.”Bukankah Rasulullah pernah menerima hadiah? Umar menjawab ,”Memang benar, namun bagi kita dan bagi pejabat setelah kita, hadiah itu

---

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 249

berubah menjadi suap (*Risywah*). Suap adalah sebuah pemberian namun pemberian ini jelas dilarang agama sebab pemberian yang berupa suap mengandung niat yang kurang baik dari pemberinya.<sup>78</sup>

b. Menghilangkan cacian kepada Ali

Khalifah Umayyah sebelum era kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz sering mencela Imam Ali r.a dikarenakan mereka saling ejek para pengikut Muawiyah biasa mencaci-maki Ali dan para pengikut Ali juga biasa mencaci-maki Muawiyah tetapi setelah masa khalifah Umar bin Abdul Aziz hal itu dilarang dikarenakan itu suatu hal yang buruk. Khalifah Umar bin Abdul Aziz berusaha melarang rakyat melakukan kebiasaan buruk karena suatu kewajibannya memperhatikan rakyat. Umar bin Abdul Aziz meyakini caci maki terhadap orang yang dituduh berbuat dzalim ia tidak mau melayaninya dikarenakan caci-maki dapat mengurangi kebenaran. Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah yang harus dilakukan adalah menyingkirkan dan mencegah rakyat terjebak dalam tindakan yang tidak ada manfaatnya dengan mencegah para khatib menghujat Ali bin Abu Thalib di atas mimbar sesuai dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:<sup>79</sup>

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

<sup>78</sup>*Ibid*, h. 281

<sup>79</sup>Muhammad Abdul Aziz Wibowo, "Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 95

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*. [QS. An-Nahl (16) : 90]

Dari penjelasan surat di atas Umar bin Abdul Aziz melarang melakukan keburukan yaitu mencaci-maki dikarenakan itu suatu perbuatan yang tidak baik dan langkah terbaik Umar yaitu ia mengajarkan nilai-nilai agama pada masyarakat supaya mereka sadar akan keburukan sehingga tidak dengan gampang lagi mencaci maki orang lain.

c. Sikap Umar bin Abdul Aziz terhadap kelompok yang menyimpang

Diantara kelompok-kelompok menyimpang yaitu:

1) Kelompok Khawarij

Kelompok terlahir ketika Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah, tepatnya pada tahun 37 H, yaitu setelah terjadinya perang Shiffin dan persetujuan dari Ali untuk menerima keputusan dua hakim (sebagai penengah antara Ali dan Mu'awiyah). Diantara pemikiran-pemikiran akidah mereka yang pokok adalah:

- a) Mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan dan dua orang hakim, yaitu Abu Musa al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash.
- b) Memberontak kepada pemimpin yang zalim.
- c) Mengkafirkan pelaku dosa besar dari kaum muslimin dan menyatakan kekal didalam neraka.

Kelompok Khawarij terus memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Terkadang mereka kuat, namun secara umum Daulah Bani Umayyah mampu mengalahkan mereka dan memangkas kekuatan mereka. Pemberontakan hingga berlangsung sampai di zaman Umar bin Abdul Aziz.

Umar berdialog dengan mereka, Umar melarang debat kusir dan mendorong dialog dengan cara yang lebih baik. Umar bin Abdul Aziz mempunyai sikap-sikap yang masyhur dan perkataan-perkataan yang ma'tsur dalam berinteraksi dengan orang-orang Khawarij dan berdialog dengan mereka serta membongkar syubhat-syubhat dan pendapat-pendapat mereka dengan hujjah dan dalil yang benar, menjelaskan kebenaran kepada mereka dengan dalilnya, karena Umar memang mencintai sunnah dan mengikuti as-Shalaf ash-Shalih.<sup>80</sup>

## 2) Kelompok Syi'ah

Dalam istilah nama ini dialamatkan kepada siapa pun yang mendahulukan Ali atas para Khulafa' Rasyidin sebelumnya dan berpendapat bahwa keluarganya lebih berhak atas khilafah.

Syi'ah terbagi kedalam sekte-sekte yang beragam, diantaranya ada Syi'ah yang ekstrim yang sudah keuar dari lingkaran Islam, mereka meninggalkan Islam mengklaim mendukung keluarga Ali. Dan ada juga Syi'ah yang lebih moderat, diantara sekte Syi'ah yang paling pokok adalah Kaisaniyah, Saba'iyah, Imamiyah, dan lainnya.

---

<sup>80</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet V, h. 215

Umar bin Abdul Aziz mempunyai perkataan-perkataan yang berkaitan dengan Syi'ah ekstrim. Umar berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui keshalihan dan kerusakan Bani Hasyim melalui cinta Kutsayyir, siapa yang dia cintai dari mereka, maka dia rusak, dan siapa yang dia benci dari mereka, maka dia shalih, karena Kutsayyir ini adalah laki-laki Khasyabi yang mempercayai akidah *raj'ah* yang artinya yaitu ali akan hidup kembali ke dunia."<sup>81</sup>

Diantara akidah Syi'ah ekstrim yang paling terkenal yaitu:

- a) Menetapkan kewajiban *imamah* bagi Ali, mendahulukannya dan mengunggulkannya atas seluruh sahabat dan bahwa *imamah* Ali telah ditetapkan langsung oleh Nabi.
- b) Menyakini bahwa para Nabi dan para imam adalah orang-orang yang maksum atau terhindari dari dosa-dosa besar dan kecil.
- c) Meyakini sikap loyalitas dan anti, yaitu loyal kepada Ali dan anti terhadap sahabat Rasulullah terutama tiga khalifah sebelumnya.<sup>82</sup>

### 3) Kelompok Qadariyah

Istilah nama Qadariyah digunakan untuk dua makna, khusus dan umum. Qadariyah dalam makna khusus digunakan untuk orang-orang yang mengingkari qadar, yaitu mereka yang mendustakan takdir Allah terhadap perbuatan-perbuatan para hamba atau sebagian darinya, yakni orang-orang yang berkata, "Tidak ada takdir dari Allah,

---

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 232

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 233



semua perkara terjadi begitu saja, Allah tidak mempunyai takdir dalam perkara tersebut yang mendahuluinya.

Qadariyah dalam makna umum digunakan untuk orang-orang yang tenggelam dan menyibukan diri membahas tentang ilmu Allah, pencatatan taknir oleh-Nya (*kitabah*), kehendaknya, takdir-Nya dan penciptaan-Nya yang kesemuanya tanpa ilmu, dan bertentangan dengan dalil-dalil dan pemahaman as-Shalaf ash-Shalih.<sup>83</sup>

Umar bin Abdul Aziz telah menjelaskan sebagaimana yang disebutkan dalam khutbah-khutbahnya bahwa jika seorang hamba berbuat dosa, maka dia harus bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah Ta'ala dan tidak berdalih kepada takdir. Tidak boleh berkata, "Dosa apapun yang kulakukan adalah takdir Allah atasnya. Akan tetapi hamba harus tahu bahwa dialah yang berbuat dosa dan melakukan kemaksiatan, sekalipun semua itu dengan qadha' dan qadar Allah serta kehendakNya, karena tidak ada sesuatupun (didunia ini) kecuali dengan kehendak, kodrat dan penciptaan Allah. Umar juga membantah Qadariyah yang mengatakan bahwa hamba mempunyai kehendak tersendiri yang dengannya dia bisa menolak ilmu Allah, maka Umar menjelaskan bahwa hamba mempunyai kodrat dan kehendak yang mengikuti kodrat dan kehendak Allah.<sup>84</sup>

#### 4) Kelompok Murji'ah

---

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 234

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 243

Murji'ah berasal dari kata *al-Irja'* yang berarti mengakhirkan amal perbuatan dari iman.

Imam Ahmad mendeskripsikan mereka dengan ucapannya, “mereka adalah orang-orang yang menyatakan bahwa iman hanya sekedar ucapan lisan, dan bahwa orang-orang tidak berbeda-beda tingkatannya dalam iman, bahwa iman mereka dengan iman para malaikat dan para Nabi adalah sama, iman tidak bertambah dan tidak berkurang, iman tidak mengenal *Insyah Allah*, dan bahwa hanya orang yang beriman dengan lisannya adalah orang mukmin yang sebenarnya sekalipun tidak beramal”.

Murji'ah asli atau tulen adalah orang-orang yang berkata, “Dosa tidak berpengaruh buruk sedikitpun terhadap Iman, sebagaimana ketaatan tidak berguna disamping kekufuran.” Diantara mereka (yang berpendapat seperti ini) adalah Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya.

Orang yang pertama memunculkan keyakinan Murji'ah yang berarti menunda amal perbuatan dari iman adalah Ghilan ad-Dimasyqi.<sup>85</sup>

Pendapat Murji'ah paling pokok inti pemnyimpangan dari Ahlus Sunnah adalah: bahwa amal perbuatan tidak termasuk iman. Sementara Murji'ah tulen berkata bahwa kemaksiatan tidak

---

<sup>85</sup>*Ibid*, h. 252

berpengaruh buruk terhadap iman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat disamping kekufuran.

#### 5) Kelompok Jahmiyah

Jahmiyah dtujukankan kepada Jahm bin Shafwan, seorang *maula* atau bekas hamba sahaya kaum Bani Rashib, yang berasal dari Khurasan. Dia berguru kepada al-Ja'ad bin Dirham seorang sekretaris dari Al-Harits bin Suraih yang memunculkan pemberontakan di Khurasan melawan kekuasaan Bani Umayyah.<sup>86</sup>

Prinsip-prinsip golongan Jahmiyah yang paling pokok adalah:

- a) Al-Jahm mengambil pendapat-pendapat al-Ja'ad bin Dirham, yaitu menafikan sifat-sifat Allah, yang diantaranya mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah mahluk, kemudian al-Jahm menambahkan bid'ah-bid'ah yang lain atasnya.
- b) Meyakini pendapat Jabariyah, yaitu dimana manusia tidak mampu melakukan sesuatupun dan tidak boleh dikatakan mampu, akan tetapi manusia *majbur* (terpaksa oleh takdir) untuk melakukan perbuatan-perbuatannya,
- c) Iman hanyalah *ma'rifat* (sekedar mengetahui), yakni hanya sekedar mengetahui Allah semata dan bahwa kekufuran hanya sebatas ketidaktahuan akan Allah semata.
- d) Surga dan nereka adalah fana atau tidak kekal, bahwa keduanya akan habis setelah penghuni masing-masing masuk kedalamnya,

---

<sup>86</sup>*Ibid*, h. 256

karena menurutnya tidak mungkin ada aktifitas yang tidak berakhir.

e) Ilmu Allah adalah *hadits* (baharu), Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum menciptakannya.<sup>87</sup>

Umar berkata, Rasulullah SAW dan para *ulil amri* atau pemimpin sesudah beliau telah meletakkan sunnah-sunnah, mengambilnya berarti berpegang kepada Kitab Allah dan kuat diatas Agama Allah. Tidak seorang pun berhak menggantinya atau merubahnya atau menengok kepada apa yang menyelisihinya. Barangsiapa mengambilnya sebagai hidayah, maka dia berada diatas petunjuk, barangsiapa menjadikannya sebagai penopang utama kemenangan, maka dia menang, tetapi siapa yang mencampakannya dan mengambil jalan bukan jalan orang-orang beriman, maka Allah akan membiarkannya dalam kesesatannya tersebut dan menceburkannya kedalam Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.<sup>88</sup>

#### 6) Kelompok Mu'tazilah

Sebuah nama yang diberikan kepada aliran yang lahir dalam Islam di awal abad ke dua hijriah melalui tangan Washil bin Atha'. Kelompok ini menempuh *manhaj 'aqli* (cara logika) murni dalam mengkaji akidah. Mereka menetapkan bahwa seluruh pengetahuan bersifat *aqliyah* atau logika, baik dari sisi memperolehnya maupun

---

<sup>87</sup>*Ibid*, h. 256

<sup>88</sup>*Ibid*, h. 259

sesudah datangnya Syari'at, mereka adalah para pengikut ilmu kalam dan orang-orang yang pandai berdebat.<sup>89</sup>

Nama Mu'tazilah disebabkan karena mereka memisahkan diri dari Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Orang-orang Mu'tazilah menjadikan *i'tizal* (memisahkan diri) sebagai agama, yang dengannya mereka beribadah kepada Allah diatas dasar ajaran-ajarannya. Sedangkan para sahabat Rasulullah yang mulia tersebut maka mereka *i'tazalu* (menjauh) dengan tidak berperan serta dalam fitnah, karena mencari keselamatan dari dosa dan demi menjaga darah kaum muslimin.

Mu'tazilah mengambil jalan berbeda dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah melalui sebuah *manhaj* pemikirannya yang khusus, yang dikuasai oleh akal atau nalar dan tak terbantahkan. Mereka meninggalkan berpegang kepada nash-nash syar'i yang merupakan hidayah yang murni dan pelindung dari penyimpangan dan kesesatan.

Mu'tazilah mengambil akidahnya dari tiga aliran yang mendahuluinya, dengan peranannya ia menghidupkan kembali keyakinan-keyakinan tersebut walaupun dengan tampilan yang sedikit berbeda. Mu'tazilah mengambil dari kelompok Khawarij, Qadariyah ekstrim, dan kelompok Jahmiyah.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>*Ibid*, h. 261

<sup>90</sup>*Ibid*, h. 263

## 2. Bidang Ekonomi

Kebijakan ekonomi dengan mempertimbangkan pendapatan dan pengeluaran merupakan komponen penting dalam mewujudkan sasaran-sasaran ekonomi. Oleh karena itu Umar mengawasi kebijakannya dengan meningkatkan infak kepada seluruh masyarakat. Umar rela mengeluarkan kas Baitul Maal untuk mengembalikan hak-hak yang terampas, sekalipun kas Baitul Maal di Irak habis sehingga dia perlu mengambil dari kas di negara Syam. Umar membiayai proyek-proyek pertanian, proyek-proyek infrastruktur penunjang ekonomi dan proyek jaminan sosial bagi segenap lapisan masyarakat.<sup>91</sup>

Az-Zuhri mengatakan, “Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Salim bin Abdullah agar menuliskan riwayat hidup Umar bin Al-Khatthab dalam masalah sedekah, zakat, infak. Salim pun menulis sesuai permintaan Umar. Dalam tulisannya itu mengatakan, “Jika kamu menerapkan apa yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khatthab pada saat ia menjadi khalifah dan dilakukan oleh orang-orangmu pada zamanmu, maka engkau akan lebih baik dibanding Umar bin Al-Khatthab di sisi Allah”.<sup>92</sup>

Adapun kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam memperbaiki perekonomian negara sebagai berikut:

### a. Mengelola pemasukan kas negara (Baitul Maal)

---

<sup>91</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet V, h. 472

<sup>92</sup>Allamah al-Hafiz J as-Sayuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2013), h. 296



Pemasukan kas negara dikelola oleh lembaga yang bernama Baitul Maal. Langkah yang diambil oleh Umar bin Abdul Aziz dalam pemasukan kas negara berbeda dengan para khalifah Bani Umayyah sebelumnya, para khalifah sebelumnya biasanya memperbanyak pemasukan kas negara, namun sebaliknya Umar bin Abdul Aziz malah mengurangnya. Hal tersebut dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz karena dirinya menganggap bahwa pemasukan kas negara sudah terlalu berlebihan sehingga banyak kas negara yang digunakan tidak sesuai dengan mestinya.

Pemasukan kas negara ke Baitul Maal pada masa Umar bin Abdul Aziz diperoleh dari beberapa jalan. Pertama, pemasukan dari zakat. Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan urusan zakat. Umar bin Abdul Aziz memilih para pejabat pemerintahannya yang amanah dan dapat dipercaya untuk mengurus urusan zakat, sebab urusan zakat biasanya banyak diselewengkan oleh para pejabat pemerintah pada masa khalifah sebelumnya, misalnya pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik, pejabat penarik zakat di daerah Mekkah mengambil beberapa bagian dari hasil zakat itu sesuai perintah dari gubernur Mekkah yaitu Khalid Al-Qusari.<sup>93</sup> Orang-orang yang wajib membayar zakat adalah orang-orang yang mempunyai harta lebih. Harta yang dikenakan zakat diantaranya adalah unta, sapi, kambing, emas, perak, kurma, anggur, dan biji gandum. Zakat yang dibayarkan setiap orang berbeda-beda

---

<sup>93</sup>Arief Muhammad Ramdhani, "Komunikasi Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz Tahun 717-720". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2015), h. 56.

tergantung pada harta yang dimilikinya. Pemasukan dari zakat akan diberikan kembali kepada rakyat yang membutuhkan, namun jika ada kelebihan maka akan masuk kepada kas negara atau Baitul Maal.<sup>94</sup>

Kedua adalah pemasukan dari *jizyah*. *Jizyah* yaitu kewajiban orang-orang dzimmi atau non Islam untuk membayar sejumlah uang pada setiap tahunnya, *jizyah* yang dipungut dari non muslim yang hidup dibawah pemerintahan Islam tetapi tidak masuk Islam.<sup>95</sup> *Jizyah* dikenakan kepada setiap orang non Islam berdasarkan tingkatannya dari yang kaya, menengah, hingga yang miskin. Dana *jizyah* yang dibayarkan akan disesuaikan dengan keadaan dari orang-orang itu. Umar bin Abdul Aziz juga tidak mewajibkan bagi para dzimmi yang tidak mampu untuk membayar *jizyah*. Tindakan baru yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz terkait *jizyah* ini adalah setiap orang dzimmi yang sudah masuk Islam tidak dikenakan pembayaran *jizyah* lagi. Berbeda dengan kebijakan khalifah sebelumnya yang tetap mewajibkan para dzimmi membayar *jizyah* meskipun mereka sudah masuk Islam. Pembayaran itu digagas oleh Hajjaj bin Yusuf pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, Hajjaj bin Yusuf menganggap bahwa jika orang yang sudah memeluk Islam tidak membayar *jizyah* ini maka pendapatan negara akan menjadi berkurang. Kebijakan baru Umar bin Abdul Aziz itu mendapat respon baik dari para dzimmi, banyak dari mereka yang masuk Islam. Meski niat Umar bin Abdul Aziz baik untuk menghapus pembayaran *jizyah* bagi

---

<sup>94</sup>*Ibid*, h. 57

<sup>95</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 128

para muallaf namun kebijakan itu jelas menurunkan pendapatan negara, pendapatan negara pada masa Abdul Malik bin Marwan hingga Sulaiman bin Abdul Malik mencapai berkisar 40 juta hingga sampai 50 juta dinar pertahun, namun pada masa Umar bin Abdul Aziz pendapatan negara menurun menjadi 34 juta dinar per tahun. Penurunan pendapatan negara pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz tidak terasa dampaknya sebab Umar bin Abdul Aziz pandai dalam mengelola perekonomian negara, namun pada masa selanjutnya yaitu masa Yazid bin Abdul Malik penurunan itu baru terasa dampaknya dan Yazid bin Abdul Malik kemudian mengganti kembali dengan sistem yang telah diterapkan oleh Hajjaj bin Yusuf.<sup>96</sup>

Ketiga adalah pemasukan dari *usyur*. *Usyur* merupakan sejenis pajak atau bea cukai yang diberlakukan kepada para saudagar dari kalangan kaum kafir *harbi* dan ahli *dzimmah* manakala mereka masuk ke perbatasan wilayah negara Islam atau melewati daerah kekuasaan Dinasti Umayyah. *Usyur* ini diberlakukan kepada dua golongan dari orang-orang non Islam. Pertama, kepada kaum non Islam atau kafir *harbi* yang berasal dari daerah luar yang tidak tunduk kepada Dinasti Umayyah, orang-orang ini dipungut *usyur* sebesar sepuluh persen dari seluruh barang dagangannya. Kedua, adalah kaum non Islam atau ahli *dzimmah* yang berasal dari daerah bawahan atau tunduk kepada Dinasti Umayyah, orang-orang ini dipungut hanya setengahnya atau lima persen saja dari

---

<sup>96</sup>Arief Muhammad Ramdhani, "Komunikasi Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz Tahun 717-720". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2015), h. 57

seluruhbarang dagangannya. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, pemungutannya *usyur* dilakukan hanya satu tahun sekali saja. Pemungutan *usyur* ini dilakukan oleh pejabat pemerintahan di masing-masing daerah. Hasil dari pemungutan *usyur* di masing-masing daerah kemudian disetorkan kepada Baitul Maal.<sup>97</sup> Umar memerintahkan para pegawai tersebut agar memberikan tanda bukti (semacam kuitansi) kepada para saudagar untuk setiap tahunnya, sehingga mereka tidak dipungut dua kali dalam setahun. Umar melarang pemungutan liar, yaitu pungutan yang diambil dari masyarakat tanpa hak. Dan Umar juga mengambil langkah untuk aktifitas perniagaan, sehingga negara mempunyai sumber-sumber pendapatan baru sehingga negara bisa mengalokasikan untuk dana umum.<sup>98</sup>

Keempat adalah pemasukan dari *khiraj*. *Khiraj* merupakan sejenis pajak yang berasal dari daerah bawahan atau kekuasaan Dinasti Umayyah yang dibayar secara suka rela. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz pemasukan dari *khiraj* merupakan pemasukan yang paling besar dibandingkan dengan pemasukan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan karena Umar bin Abdul Aziz memberlakukan beberapa kebijakan terkait dengan daerah bawahan dari Dinasti Umayyah. Pada tahun 718 M, Umar bin Abdul Aziz melarang jual beli tanah di daerah-daerah tersebut, pelarangan ini mengakibatkan sumber daya yang berasal tanah pertanian bisa digarap sendiri oleh rakyat di daerah itu. Kebijakan

---

<sup>97</sup>*Ibid*, h. 58

<sup>98</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet V, h. 472

itu membuat pemasukan daerah menjadi meningkat, pasalnya tanah-tanah yang dikelola sendiri oleh orang-orang daerah tersebut menjadi pemasukan kepada daerah. Pemasukan daerah yang besar juga memberikan pemasukan pajak yang besar pula kepada pusat pemerintahan. Pemasukan dari *khiraj* ini sangat membantu finansial negara dan dapat membantu rencana perekonomian yang akan diterapkan oleh Umar bin Abdul Aziz.<sup>99</sup>

Kelima yaitu seperlima hasil rampasan perang atau biasa disebut *ghanimah* dan *fa'i*. *Ghanimah* adalah harta orang-orang kafir yang berperang yang dikuasai oleh kaum muslimin dengan kekuatan dimedan perang. Sedangkan *fa'i* harta orang-orang kafir yang dikuasai oleh kaum muslimin tanpa perang, tanpa penyerangan pasukan berkuda dan berunta.<sup>100</sup>

Itulah beberapa langkah yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz untuk mengelola pemasukan negara. Langkah-langkah dan terobosan baru yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz memang cukup baik, namun akibat dari kebijakan yang diterapkan itu, pemasukan negara menjadi berkurang hampir enam juta dinar pertahun. Namun Umar bin Abdul Aziz mempunyai pejabat pengelola Baitul Maal yang cukup pintar, maka dari itu pada masa pemerintahannya, meski pemasukan negara menjadi sedikit namun negara tidak menjadi kekurangan.

---

<sup>99</sup>Arief Muhammad Ramdhani, "Komunikasi Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz Tahun 717-720". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2015),h. 58

<sup>100</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet V,h. 282

b. Menerapkan konsep ekonomi bebas

Konsep ekonomi bebas yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz adalah konsep “ekonomi bebas terikat”, yaitu Umar bin Abdul Aziz memberikan kebebasan penuh terhadap rakyat untuk melakukan kegiatan perekonomian namun dengan syarat harus sesuai dengan syariat Islam atau tidak boleh keluar dari jalur syariat Islam. Hal itu sesuai dengan surat yang pernah Umar bin Abdul Aziz tulis kepada salah seorang pejabatnya, Umar bin Abdul Aziz berkata yaitu, “sesungguhnya salah satu ketaatan kepada Allah dan kitab suci adalah mengajak orang untuk menerapkan agama Islam dengan baik dan membiarkan orang lain mengelola hartanya tanpa dicegah dan dihalang-halangi”. Pernyataan ini bahwa Umar bin Abdul Aziz memberikan kebebasan penuh kepada seluruh rakyat dalam hal perekonomian.

Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz rakyat bebas untuk berdagang dan mencari harta dengan cara apapun asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Rakyat sangat merasakan kebebasan untuk bekerja dan berproduksi, semua halangan dan rintangan yang rakyat rasakan sudah hilang, semua itu membuat perniagaan semakin berkembang dengan pesat.<sup>101</sup>

c. Meningkatkan perekonomian melalui pertanian

Pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah salah satu mata pencarian utama masyarakat adalah pertanian atau bertani. Dinasti Umayyah yang

---

<sup>101</sup> Arief Muhammad Ramdhani, “Komunikasi Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz Tahun 717-720”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2015),h. 61



daerah kekuasaannya sangat luas tentu memiliki banyak penghasilan dari rakyatnya di masing-masing daerah tersebut, namun yang paling penting adalah penghasilan dari rakyat yang berdiam diri dipusat pemerintahan dan disekitarnya.<sup>102</sup> Kondisi geografis daerah Dinasti Umayyah hampir sekitar 75 persen adalah daerah yang baik dan subur untuk bercocok tanam, sebab daerah kekuasaan Dinasti Umayyah yang terbentang di sepanjang daerah mesopotamia yaitu Syria, Irak, dan sebagian daerah Jazirah Arab yang dilewati oleh dua sungai besar yaitu sungai Eufrat dan sungai Tigris yang terbentang di lereng pegunungan Armenia, sehingga pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi mayoritas masyarakat. Selain itu juga memang daerah Syria memang merupakan daerah agrikultur yang terkenal akan pertaniannya. Dari kondisi itu hasil dari pertanian masyarakat menjadi komoditi utama dalam perdagangan, komoditi hasil pertanian yang utama pada masa itu adalah kapas, tembakau, dan palawija, karena itu pada masa pemerintahan para khalifah sebelum Umar sektor pertanian ini sering dimonopoli oleh para pejabat pemerintahan. ketika masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Umar mengaggap bahwa sektor pertanian ini menjadi salah satu sektor yang harus diperbaiki. Perbaikan itu tentunya harus dilakukan pada sistem jual beli bahan pertaniannya serta pajak-pajak yang harus dikenakanagar masyarakat dan negara sama-sama diuntungkan lewat hasil pertanian ini.

---

<sup>102</sup>*Ibid*, h. 61

Langkah awal yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah melarang jual beli tanah *khiraj*. Tanah *khiraj* adalah tanah milik orang-orang kafir yang tunduk terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah. Pada masa khalifah-khalifah sebelumnya tanah *khiraj* ini diperjual belikan. Jual beli tanah *khiraj* ini memiliki dua konsekuensi yang buruk. Pertama, kepemilikan tanah itu menjadi tanah milik pribadi bukan milik para orang-orang kafir *dzimmi*, hal itu menyebabkan para orang-orang kafir *dzimmi* tidak memiliki tanah untuk digarap dan hasilnya mereka menjadi miskin karena tidak ada pemasukan untuk diri mereka sendiri. Kedua, berkurangnya pemasukan negara, sebab tanah *khiraj* ini memiliki pajak. Jika tanah itu sudah dimiliki pribadi maka pajak itu hilang secara otomatis karena pemiliknya bukan lagi orang-orang kafir *dzimmi*.

Berdasarkan alasan tersebut Umar bin Abdul Aziz melarang jual beli tanah *khiraj* ini. Larangan itu Umar bin Abdul Aziz tulis dalam suratnya yang mengatakan “barangsiapa yang membeli tanah *khiraj* setelah tahun seratus hijriah ini, maka jual belinya dibatalkan”. Tahun 100 hijriah atau tahun 719 masehi kemudian menjadi tahun pembatasan pembelian tanah *khiraj*.<sup>103</sup> Tujuan Umar bin Abdul Aziz melarang pembelian tanah *khiraj* ini adalah agar tidak ada lagi orang-orang kafir *dzimmi* yang hidup sengsara. Meski mereka bukanlah orang Islam namun Umar bin Abdul Aziz menilai bahwa orang-orang kafir *dzimmi* ini juga

---

<sup>103</sup>*Ibid*, h. 62

menjadi tanggung jawab Umar bin Abdul Aziz untuk menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Langkah kedua, yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam meningkatkan hasil di sektor pertanian adalah menghapuskan pajak dari para petani. Pada masa khalifah-khalifah sebelumnya para petani dipersulit dengan berbagai macam pajak dan biaya. Para pejabat pemerintahan memonopoli hasil pertanian dengan membeli hasil pertanian itu dengan harga yang sangat murah dari para petani kemudian menjualnya kembali dengan harga yang sangat mahal. Hal itu membuat para petani enggan untuk menggarap sawah dan ladang mereka, hasilnya kehidupan para petani menjadi sengsara. Umar bin Abdul Aziz menganggap bahwa hal itu adalah sebuah kezaliman dan harus dihapuskan.<sup>104</sup>

Pada masa pemerintahannya, Umar bin Abdul Aziz menyuruh para pegawainya untuk menghapus pajak para petani. Petani yang sudah memanen hasil pertaniannya hanya diwajibkan untuk membayar zakat sesuai dengan berapa banyak hasil yang didupatkannya. Jadi Umar tidak menetapkan berapa banyak uang yang harus dibayar oleh para petani sebab itu bukanlah pajak lagi namun sebuah zakat. Umar bin Abdul Aziz juga menyuruh para pejabat pemerintahannya tidak ikut campur terhadap jual beli hasil pertanian. Umar bin Abdul Aziz memberikan hak penuh

---

<sup>104</sup>*Ibid*, h. 63

terhadap para petani untuk menjual sendiri hasil pertaniannya dengan harga yang sesuai tidak dilebih-lebihkan.

Langkah terakhir, yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz untuk meningkatkan pendapatan dari bidang pertanian adalah memperbaiki dan membuka lahan baru. Umar bin Abdul Aziz menyuruh rakyat untuk membuka lahan baru dan memperbaiki lahan yang sudah ada namun tidak digunakan untuk bertani dan bercocok tanam. Umar bin Abdul Aziz juga memanfaatkan tanah *shawafi*. Tanah *shawafi* adalah tanah yang dihadiahkan kepada para pejabat namun tidak dikelola.<sup>105</sup> Tanah itu oleh Umar bin Abdul Aziz berikan kepada siapa saja yang ingin untuk mengelolanya. Bahkan Umar bin Abdul Aziz menyuruh Baitul Maal untuk membiaya segala biaya produksi dari penggarapan tanah *shawafi* itu dengan hasilnya dapat dibagi kepada si penggarap dan negara sesuai dengan kesepakatan. Semua itu Umar bin Abdul Aziz lakukan semata-mata untuk meningkatkan perekonomian petani dan berusaha untuk mengangkat segala kesulitan yang petani alami selama ini.

Berdasarkan strategi perbaikan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam bidang pertanian yang Umar terapkan, kehidupan para petani menjadi lebih makmur. Hasil pertanian yang sebelumnya sering dimonopoli oleh para pejabat pemerintahan di era khalifah sebelumnya, menjadi sepenuhnya dapat dinikmati keuntungannya oleh para petani. Keuntungan yang diterima oleh para petani menjadi lebih besar sebab

---

<sup>105</sup>*Ibid*, h. 63

pajak hasil pertanian yang sebelumnya dibebankan oleh petani telah dihapuskan. Banyaknya para petani yang terangkat taraf hidupnya membuat negara juga mendapatkan keuntungan. Selain keuntungan yang diperoleh dari zakat para petani, keuntungan yang lain adalah pengeluaran kas negara menjadi berkurang untuk masyarakat, sebab banyak para fakir miskin yang berasal dari kalangan para petani menjadi semakin sedikit.

d. Meningkatkan perekonomian melalui perdagangan

Perdagangan merupakan sektor perekonomian terbesar kedua setelah pertanian. Perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap perdagangan juga cukup besarsebab banyak dari rakyatnya memiliki profesi sebagai pedagang. Fokus perhatian dari Umar bin Abdul Aziz untuk mengembangkan sektor perdagangan adalah melalui pembenahan di beberapa aspek dalam perdagangan itu. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz terkait dengan pembenahannya dalam bidang perdagangan.<sup>106</sup>

Pertama adalah penghapusan pajak para petani. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Umar bin Abdul Aziz menyuruh para pejabatnya untuk menghapus pajak dari para petani. Penghapusan pajak terhadap petani membuat harga barang dagangan yang mayoritas adalah hasil pertanian menjadi turun diantaranya adalah padi, tembakau, dan kacang-kacangan menjadi turun. Turunnya harga ini membuat permintaan akan

---

<sup>106</sup>*Ibid*, h.64

barang dagangan menjadi lebih banyak dan perputaran ekonomi di pasar menjadi lebih baik dan stabil. Pasar adalah pusat perputaran ekonomi, ketika perputaran perkenomian di pasar menjadi stabil maka akan berdampak kepada perekonomian negara yang menjadi lebih baik.

Kedua adalah menghapus pajak-pajak tambahan lain di bidang perdagangan selain pajak *usyur*. Penghapusan ini jelas meringankan beban para pedagang. Para pedagang mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya.

Ketiga adalah tidak mengangkat pejabat pemerintahan dari kalangan para pedagang. Umar bin Abdul Aziz melihat bahwa para pedagang harus fokus dengan barang dagangannya. Berdagang jelas membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak digunakan. Jadi agar roda perdagangan menjadi lancar maka Umar bin Abdul Aziz melarang para pedagang bekerja sebagai pejabat pemerintahan. Selain itu juga Umar bin Abdul Aziz akan menindak tegas para pedagang yang dengan sengaja menimbun dan memonopoli barang dagangan, sebab hal itu jelas akan merugikan pembeli dan juga para pedagang lain.<sup>107</sup>

Terakhir Umar bin Abdul Aziz membangun tempat peristirahatan khusus bagi para pedagang yang berasal dari luar kota dan negara. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan para pejabatnya untuk memberikan pelayanan khusus bagi para pedagang dari luar kota itu. Mereka diberikan pelayanan secara cuma-cuma dan gratis oleh petugas pelayanan

---

<sup>107</sup> *Ibid*, h.65



tempat peristirahatan itu. Jika ada pedagang yang barang dagangannya hilang dan mereka kehabisan biaya untuk pulang, maka pemerintah menyediakan dana untuk mereka bisa kembali pulang ke kota dan negara asalnya. Pelayanan semacam itu membuat para pedagang asing tidak ragu untuk melakukan perdagangan dengan Dinasti Umayyah. Hal itu membuat pemasukan negara menjadi lebih bertambah.

Hasil yang diperoleh berdasarkan kebijakan Umar bin Abdul Aziz yang dijalankan oleh pemerintahan Bani Umayyah di atas adalah para pedagang mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan pada masa khalifah sebelumnya sehingga kehidupan para pedagang menjadi lebih makmur. Pemasukan negara dari sektor perdagangan menjadi lebih besar sebab banyaknya para pedagang asing yang mulai kembali untuk berdagang di daerah kekuasaan Dinasti Umayyah. Perdagangan yang dilakukan dengan pedagang asing membawa keuntungan yang lebih sebab para pedagang asing diwajibkan membayar pajak atau *usyur* kepada negara.<sup>108</sup>

### 3. Bidang Sosial

Perhatian Umar bin Abdul Aziz untuk memperbaiki tatanan masyarakat sangat besar. Umar berusaha keras membasmi semua kemungkaran yang merebak dimasyarakat. Oleh karena itu Umar menulis sebuah surat kepada salah seorang pejabat. Sebagian isi surat yang memiliki manfaat yang besar sebagai berikut:

---

<sup>108</sup>*Ibid*, h. 66

Amma ba'du, sesungguhnya tidak nampak kemungkaran pada suatu kaum kemudian ahli kebaikan tidak melarang penduduknya dari melakukan kemungkaran itu kecuali Allah pasti menimpakan kepada mereka azab dari sisi-Nya. Manusia akan selalu terpelihara dari siksaan dan azab selama ahli keadilan ditahan atau dilarang dan hal-hal yang diharamkan tidak dilakukan.<sup>109</sup>

Diam terhadap kemungkaran merupakan suatu kemaksiatan yang akan dipertanggung jawabkan dan bahkan dapat mengirimnya kedalam api neraka. Jika ada masyarakat yang memahami bahwa orang yang diam terhadap kemungkaran memiliki sedikit beban, maka sesungguhnya dia memikul beban yang sangat besar, sebab dia menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya, yakni amar ma'ruf nahi mungkar.

Seluruh isi surat Umar bin Abdul Aziz berisi tentang perbaikan masyarakat sebagaimana yang dikabarkan oleh Ibrahim bin Ja'far, dari bapaknya, dia berkata, “Tidaklah datang kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm surat dari Umar kecuali didalamnya terdapat perintah pengembalian barang atau harta yang didapatkan secara zhalim, menghidupkan sunnah, menghancurkan bid'ah dan pembagian atau penentuan pemberian atau kebaikan, sampai dia meninggal dunia”.<sup>110</sup>

Petunjuk dasar yang diterapkan Umar dalam mengubah status sosial masyarakat ialah petunjuk dasar yang di gunakan dalam memuluskan rencananya untuk mengubah status sosial masyarakat. Diantaranya adalah:

---

<sup>109</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet ke I, h. 257

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 260

a. Menjadi panutan

Umar bin Abdul Aziz selalu memberi contoh terlebih dahulu melalui dirinya sendiri, terhadap istrinya, keluarga, dan selalu menegakkan syariat pada dirinya dan orang-orang disekitarnya.

b. Bertahap

Umar juga tidak memaksakan kehendaknya untuk cepat-cepat menggapai tujuan, ia menjalaninya secara bertahap agar rencananya untuk membenahi kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

c. Memahami jiwa kemanusiaan

Umar selalu mengikuti perkembangan masyarakat melalui cara-cara yang tepat dan mengambil pelajaran yang baik. Umar juga mencoba menyentuh kedalaman hati manusia dengan janji dan ancaman yang dijelaskan dalam syariat. Lalu Umar memberikan pendanaan yang cukup bagi masyarakat untuk menenangkan jiwa mereka, namun pengeluaran juga diseimbangkan dengan pemasukan dengan cara yang benar. Dan Umar juga berusaha keras untuk selalu menegakkan keadilan dan menghapuskan segala bentuk kezhaliman.<sup>111</sup>

Umar bin Abdul Aziz mereformasi sistem musyawarah, pengangkatan seorang hakim, dan memberikan hak kepada masyarakat untuk memilih. Oleh karenanya, Umar menentukan perwakilannya disetiap wilayah dari orang-orang yang menjaga amanah, hingga Umar dapat menegakkan keadilan diseluruh penjuru negeri, menghidupkan

---

<sup>111</sup>*Ibid*, h. 291

amar ma'ruf nahi mungkar, menjaga shahihnya keyakinan masyarakat dan memerangi keyakinan yang menyimpang, memperhatikan para ulama dan menugaskan mereka untuk kepentingan agama Islam, melalui dakwah, pengajaran, pendidikan, pengorbanan, dan lain sebagainya melalui kebijakan agama yang diterapkan oleh Umar, lalu Umar memperhatikan bidang ekonomi, politik dan sosial masyarakat. Ini semua Umar lakukan untuk mensukseskan rencana pembenahan dan reformasi secara menyeluruh.<sup>112</sup>

Umar bin Abdul Aziz meningkatkan taraf hidup rakyat melalui pendidikan, Umar bin Abdul Aziz adalah satu-satunya khalifah yang memerhatikan urusan pendidikan. Umar berusaha menghidupkan kembali pendidikan dikarenakan pendidikan sangat penting bagi pembentukan sebuah generasi yang berkualitas, hal ini terbukti pada masa Khulafa' Rasyidin banyak ulama dan para pemikir yang lahir karena pendidikan yang baik.<sup>113</sup>

Berdasarkan pidato Umar bin Abdul Aziz terlihat Umar menganggap penting menuntut ilmu. Umar tidak membatasi usia, jenis kelamin seseorang untuk menuntut ilmu sebab Islam tidak membatasi siapapun untuk menuntut ilmu. Strategi yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz cukup berhasil sebab jumlah anak-anak maupun orang dewasa yang menuntut ilmu di madrasah maupun masjid menjadi lebih banyak dibanding sebelumnya, hasil dari pendidikan itu memang belum terlihat

---

<sup>112</sup>*Ibid*, h. 292

<sup>113</sup>Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h.277

pada masa Umar bin Abdul Aziz, namun setidaknya Umar bin Abdul Aziz telah berusaha menghidupkan kembali pendidikan yang sebelumnya sempat menghilang.<sup>114</sup>

#### 4. Bidang Agama

Umar bin Abdul Aziz merupakan salah satu khalifah yang perhatiannya besar terhadap urusan agama. Terbukti ketika Umar bin Abdul Aziz menetapkan syariat agama Islam sebagai pedoman dasar dalam pemerintahannya. Adapun beberapa kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang agama yaitu:

##### a. Shalat tepat waktu

Pada masa para khalifah sebelumnya urusan agama ini kurang diperhatikan, sehingga banyak hal-hal yang berkaitan dengan agama yang ditinggalkan misalnya saja pada masa khalifah Walid bin Abdul Malik yang mengabaikan masalah kewajiban shalat tepat waktu. Melihat kebiasaan para khalifah yang tidak begitu memperhatikan urusan agama, Umar bin Abdul Aziz mencoba menghidupkan kembali kewajiban-kewajiban yang sebenarnya memang harus dilaksanakan.

Langkah Umar bin Abdul Aziz yang pertama adalah dengan membiasakan kembali masyarakat untuk shalat tepat waktu. Budaya shalat tepat waktu sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat semenjak pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan. Alasan para khalifah sebelumnya tidak begitu mengurus masalah shalat tepat waktu adalah

---

<sup>114</sup> Arief Muhammad Ramadhani, *Pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz 717-720*, (Jember: Pendidikan Sejarah Fakultas keguruan, 2015), h.67

karena para khalifah ini terlalu sibuk dalam mengurus urusan kenegaraan. Kebanyakan dari para khalifah ini tidak begitu mengurus masalah agama rakyat. Sebenarnya kebijakan ini sudah Umar bin Abdul Aziz dilaksanakan ketika Umar bin Abdul Aziz masih menjabat sebagai menteri dari Sulaiman bin Abdul Malik, namun sayangnya kebijakan itu tidak berjalan begitu baik, oleh karenanya Umar bin Abdul Aziz kembali melaksanakan kebijakan itu pada saat dirinya duduk sebagai khalifah. Umar bin Abdul Aziz mewajibkan bagi siapa saja yang melakukan aktifitas, pada saat azan berkumandang segala aktifitas itu segera dihentikan dan langsung menunaikan shalat. Umar tidak memberikan sanksi pada yang melanggar hal itu, namun Umar hanya melakukan teguran saja.<sup>115</sup>

#### b. Menafsirkan Alqur'an dan Hadits

Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan masalah Al-Qur'an dan Hadits. Pada masa pemerintahannya Umar meminta para ulama dan tabi'in untuk menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama dan tabi'in yang diberikan tugas adalah ulama yang memang ahli menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an dilakukan Umar sebagai langkah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari salah tafsir dari orang-orang yang tidak ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>116</sup>

Umar bin Abdul Aziz juga melakukan usaha untuk pembukuan dan pelestarian hadits Nabi Muhammad SAW. Pembukuan hadits ini

---

<sup>115</sup>*Ibid*, h. 68

<sup>116</sup>*Ibid*, h. 69



maksudnya adalah mengumpulkan hadits-hadits Nabi menjadi satu kesatuan dalam bentuk sebuah buku. Umar menganggap perlu melakukan pembukuan dan pelestarian hadits ini sebab Umar khawatir jika suatu hari nanti hadits-hadits Nabi itu akan dilupakan. Selain itu pada masa Umar marak pemalsuan hadits yang digunakan untuk kepentingan politik. Langkah yang dilakukan Umar untuk membukukan dan melestarikan hadits ini adalah meminta para ulama diseluruh daerah untuk menuliskan hadits Nabi apapun yang mereka ketahui, kemudian mengirimkan tulisan hadits itu kepada pemerintah pusat. Umar juga secara khusus menyuruh masyarakat Madinah untuk mencari dan menuliskan hadits-hadits Nabi dan mengirimnya ke pemerintah pusat.<sup>117</sup>

Umar bin Abdul Aziz juga pernah mengeluarkan surat perintah secara resmi yang ditujukan kepada seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah agar seluruh hadits yang tersebar di masing-masing daerah segera dihimpun. Surat itu antara lain dikirim kepada gubernur Madinah, Ibn Hazm Abu Bakr ibn Muhammad ibn Amr. Isi dari surat itu adalah: “Khalifah merasa khawatir akan punahnya pengetahuan hadits karena kepergian para ulama dan khalifah memerintahkan agar hadits yang ada di tangan Amrah bin Abd Al-Rahman segera dihimpun”. Umar bin Abdul Aziz juga Menjadikan Al Qur'an dan Sunnah Nabi, untuk mewarnai kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>*Ibid*, h. 70

<sup>118</sup>Umar Prasetyo, *Kepemimpinan Spiritual Umar bin Abdul Aziz*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018), h. 42

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan dari beberapa sumber, penulis menemukan skripsi yang menjadi tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menghindari plagiatisme dalam menyusun skripsi ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain:

Sofarudin Hasan, Judul skripsi “Manajemen Zakat Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz” oleh, NPM 03.4103.0021. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2008. Adapun hasil penelitian ini bahwa implementasi fungsi manajemen dalam hal zakat dan bahwa sebagai seorang pemimpin sekaligus pelayan masyarakat harus memperhatikan kondisi yang menjadi kebutuhan masyarakat. Terutama dalam pengumpulan dan pengelolaan zakat melalui baitul mal, distribusi, dan transparansi pelaksanaan dan pengelolaan zakat.

Muhammad Abdul Aziz Wibowo, Judul skripsi “Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz” oleh, NPM 1441010184. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz lebih menggunakan model komunikasi Aristoteles. Adapun metode dakwah yang digunakannya lebih banyak menggunakan metode dakwah bil-hikmah. Sementara bentuk dakwah yang lebih dominan digunakan Umar bin Abdul Aziz adalah bentuk dakwah bil-hal dan tipe kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz lebih menunjukkan ke arah tipe kharismatik dan demokratik..

Nana Audina, “Prinsip *Good Governance* Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz”, Jurnal Ilmiah Al-Idarah, Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, penelitian tahun 2018. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah Dinasti Umayyah yang berusaha menghidupkan kembali ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Di dalam sistem kepemimpinannya, Umar berusaha mengangkat gubernur yang terpercaya, membuat perencanaan dan tujuan yang jelas serta melakukan pengawasan terhadap jalannya roda kepemimpinannya. Di antara upaya Umar dalam menjalankan *good governance* terlihat dalam praktik-praktik kepemimpinan yang dilakukannya seperti menegakkan keadilan, menjalankan prinsip musyawarah, mempraktikkan prinsip persamaan derajat, menerapkan prinsip kebebasan dan bertanggung jawab terhadap kekuasaan yang dipikunya. Prinsip-prinsip tersebut telah mampu membawa kehidupan kaum muslimin kepada pembaharuan.

Agus Marimin, “Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam Dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian”, Jurnal Akuntansi Dan Pajak, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS Surakarta, Vol.14 No.2 (Januari 2014). Adapun hasil penelitian ini yaitu tentang Baitul Maal adalah suatu lembaga atau badan yang bertugas mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan soal pemasukan dan pengelolaan maupun yang berhubungan dengan masalah pengeluaran dan lain-lain atau menerima, menyimpan, dan mendistribusikan uang negara sesuai dengan aturan syariat. Tujuan dan fungsi Baitul Maal adalah terwujudnya layanan penghimpunan zakat, infaq, shodakoh

dan wakaf yang mengoptimalkan nilai bagi muzaki, munfiq, tatasaddiq, dan muwafit. Kedua terwujudnya layanan pendayagunaan ziswaf yang mengoptimalkan upaya pemberdayaan mustahiq berbasis pungutan jaringan. Dan juga terwujudnya organisasi sebagai organisasi yang baik sehingga mengoptimalkan nilai bagi stakeholder.

Muchsunah, Judul skripsi “Baitul Mal Masa Umar bin Abdul Aziz”, NPM A02210017, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Hasil dari penelitian ini tentang kondisi Baitul Maal masa Umar Ibn Abdul Aziz, disimpulkan bahwa; (1) konsep baitul maal sudah ada pada masa Rasulullah SAW, dilanjutkan Khalifah Abu Bakar, dan semakin dikembangkan fungsinya pada masa Umar bin Khattab sehingga menjadi lembaga yang reguler dan permanen. (2) Umar Ibn Abdul Aziz mempunyai gebrakan-gebrakan baru menjadikan negara yang adil dan menjamin kesejahteraan rakyatnya, aman dari korupsi, kecurangan, kebatilan dan kezaliman, karena Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan pemerintahannya. (3) Kondisi Baitul Maal Masa Umar Ibn Abdul Aziz mengalami perubahan yang sangat drastis, dengan terciptanya keadilan dan kesejahteraan setiap penduduk bani umayyah, sehingga di zaman khalifah Umar Ibn Abdul Aziz tidak di jumpai seorangpun yang fakir miskin. Keberhasilan Umar Ibn Abdul Aziz mengelola harta rakyat membawa dampak yang positif untuk rakyatnya.

Dari kelima tinjauan pustaka di atas bahwa penelitian yang ingin diteliti penulis memiliki perbedaan yang sangat jelas, dikarenakan penulis menekankan

bagaimana peran khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam optimalisasi fungsi Baitul Maal melalui kebijakan yang ia buat, dengan peran sebagai pemimpin atau khalifah mampu membuat kebijakan-kebijakan strategis yang berkaitan dengan fungsi Baitul Maal, sehingga pada masanya Baitul Maal dapat berfungsi secara optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

A.Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Abdul Aziz Sayyid A, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Zuhud yang Memenuhi Dunia dengan Keadilan*, (Jakarta: SAMARA Publishing).

Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

Allamah al-Hafiz J as-Sayuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2013).

Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz (Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet ke I.

Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Umar Bin Abdul Aziz (Ulama dan Pemimpin Yang Adil)*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet V.

Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Ardial. *Paradigma dan model Penelitian komunikasi*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014).

Asmuni Sholihan Z, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatthab*, (Jakarta: Khalifa, 2006).



Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017).

Buchari Alma, Doni Juni Priansa, “*Manajemen Bisnis Syariah*”, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Edy Suhardono, *Teori Peran*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).

Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

Faizal, *Kepemimpinan Sosial*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2014).

Fuad Abdurrahman, *The Great Of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2016).

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996).

Kalid Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013).

Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, *99 Kisah Orang Shalih*, (Jakarta: Darul Haq, 2002)

Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012).

Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002).

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011).

## Jurnal

Azidni Rofiqo, Fitra Rizal,” Kebijakan Ekonomi Pada Masa Kekhalifahan Bani Umayyah (Studi Kasus Keberhasilan Kebijakan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dan Kegagalan Gubernur Nasar Bin Sayyar Pada Masa Khalifah Marwan Ii 744–750 Masehi)”, (Jurnal Ilmiah Peradaban Islam Vol. 16 No. 2, 2019).

Krisna Amelia Yuniar, “Optimalisasi Pengelolaan Zakat Dan Efektifitas Amil Zakat Terhadap Peningkatan Perolehan Zakat, Infak, Sedekah (Zis) Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Tulungagung”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulung Agung, 2017).

Kori Lilie Muslim, Melia Afdayeni. *Journal “ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies” Volume III. No.1. Tahun 2019, Umar Bin Abdul Azis Zaman Keemasan Islam Masa Dinasti Umayyah*. Diakses 04-Juni-2020

Machsunah, “*Baitul Mal Masa Umar Ibn Abdul Aziz*”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Muhammad Abdul Aziz Wibowo, “Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Arief Muhammad Ramadhani, *Pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz 717-720*, (Jember: Pendidikan Sejarah Fakultas keguruan, 2015).

Nana Audina. *Journal “Al Idarah” Volume II. No.2. Tahun 2018, Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis*. Diakses 29-Oktober-2019.

Nur Rahman, Munadi Idris. *Journal “Ekonomi Bisnis Syariah” Volume II. No.1. Tahun 2019, Masa Keemasan Keuangan Islam (Perspektif Sejarah)*. hal 9. 9-Juni-2020

Umar Prasetyo, *Kepemimpinan Spiritual Umar bin Abdul Aziz*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018).

